Krisis Spiritual dalam Perilaku Adik-adikan di

Pondok Pesantren

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Strata Satu



Disusun Oleh:

Rana Ekawati

NIM. E97216029

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS ILMU USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama

: Rana Ekawati

NIM

: E97216026

Program Studi

: Tasawuf dan Psikoterapi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 7 Februari 2021

Saya yang menyatakan,

RANA EKAWATI E97216026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Krisis Spiritual dalam Perilaku *Adik-adikan* di Pondok Pesantren" yang ditulis oleh Rana Ekawati ini telah disetujui pada tanggal 08 Februari 2021

Surabaya, 08 Februari 2021

Pembimbing,

<u>Dr. H. Ghozi, Lc, M.Fil.I</u> NIP. 197710192009011006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Krisis Spiritual dalam Perilaku Adik-adikan di Pondok

Pesantren" yang ditulis oleh Rana Ekawati ini telah diuji di depan Tim Penguji

pada tanggal 11 Februari 2021.

Tim Penguji:

Penguji I

Dr. H. Chozi, Lc/M.Fil.l 197710192009011006

Penguji II

Drs. Tasmuji, MAg 196209271992031005

Penguji III

Syaifullah Yazid, M.A, MA

197910202015031001

Penguji IV

<u>Drs. Hodri, M.Ag</u> 197011172005011001

Surabaya, 11 Februari 2021

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Schagai sivitas akai	ucinika On V Sunan Amper Surabaya, yang bertanda tangan di bawan ini, saya.
Nama NIM Fakultas/Jurusan	: RANA EKAWATI
	: E97216026
	: Ushuluddin dan Filsafat/Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address	: ranaeka07@gmail.com
UIN Sunan Ampe X Sekripsi □ yang berjudul:	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan l Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : Tesis Desertasi Lain-lain () ERILAKU ADIK-ADIKAN DI PONDOK PESANTREN
1.	
Perpustakaan UIN mengelolanya da menampilkan/men	yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini N Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, alam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan mpublikasikannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk kepentingan
	erlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai lan atau penerbit yang bersangkutan.
	tuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN abaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta saya ini.
Demikian pernyata	nan ini yang saya buat dengan sebena r nya.

Surabaya, 4 April 2021

Penulis

RANA EKAWATI

ABSTRAK

Krisis Spiritual dalam Perilaku Adik-adikan di Pondok Pesantren

(Rana Ekawati: E97216026)

Penelitian ini mengkaji sebuah konflik yang sering terjadi diantara santri di pondok pesantren. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini, adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah santri, pengurus pondok dan Ustadz yang berada di suatu pondok di Jawa Timur. Dalam penelitian ini seluruh nama tokoh dan nama pondok sengaja disembunyikan dengan alasan privasi dan agar tidak merugikan pihak manapun. Sedangkan dalam teknik pengambilan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bagaimana kiat mengetahui konflik atau permasalahan seseorang dan apa sebab dari permasalahan tersebut bisa terjadi. Krisis spiritual yang dialami santri yang bermasalah adalah faktor utama dari permasalahan yang mereka alami dan faktor-faktor lainnya, maka dalam melakukan analisa penulis mengelompokkan faktor-faktor penyebab hubungan *adik-adikan* di pondok pesantren dalam dua point yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Pondok pesantren sebagai ruang belajar dan pembentukan karakter remaja.

Kata Kunci: krisis spiritual, adik-adikan, santri dan pondok pesantren.

ABSTRACT

Spiritual Crisis in Sisterhood Behavior on Islamic Boarding School

(Rana Ekawati : E97216026)

This study research a conflict that often accurs among student in islamic boarding school. This research using descriptive qualitative approaching method. The Subjects on this research is especially girl student, boarding school administrators, and The Ustadz in Islamic Boarding School on East Java .In this study research, all the names of the characters and the names of the hats were deliberately hidden for reasons of privacy and so as not to harm any party. Meanwhile, the data collection was interview, observation and documentation techniques. The benefits that can be taken from this research are how to solve someones conflict or problem and what causes these problems to occur. The spiritual crisis that helps troubled student is the causeative factor for the problems they experience and other factors, so in conducting the analysis the authors classify the subjects into internal factors. Islamic boarding school as a learning space and a recipe for youth character.

Keyword: Spiritual Crisis, Sisterhood, student and islamic boarding school.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Batasan Masalah	
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kajian Terdahulu	12
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Krisis Spiritual	21
B. Santri, dan Pondok Pesantren	34
C. Adik-adikan di Pondok Pesantren	37

BAB III: GAMBARAN UMUM

A. Jenis Penelitian	40
B. Perilaku Adik-adikan	42
C. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Adik-adikan	54
D. Subjek Penelitian	60
BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Krisis Spiritual Pada Perilaku Adik-adikan	71
B. Mengatasi Perilaku Adik-adikan	76
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
DAFTRA RIWAYAT HIDUP	84

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di masa kini sering kali kita temui keberagaman suku, budaya, dan ras. Pada setiap negara yang tentunya memiliki cirinya sendiri. Setiap negara tentu memiliki hukum yang berlaku, maupun kebijakan-kebijakan tersendiri untuk membedakan negaranya dengan negara lain maupun untuk mensejahterakan rakyatnya. Salah satu kebijakan-kebijakan dari berbagai negara yang menjadi kontroversial maupun mengundang perhatian dunia adalah tentang diperbolehkan atau dilegalkannya Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender atau yang lebih akrab kita kenal sebagai LGBT, yakni bentuk dari homoseksualitas. Jika kita ketahui, Gay lebih akrab dengan hubungan antara laki-laki dan laki-laki, maka lesbian adalah suatu ketertarikan seksual antar perempuan. 1

LGBT sudah tidak asing lagi kita dengar, baik itu melalui berita dunia yang menyiarkan demo besar-besaran tentang penolakan kepada persoalan tersebut dan juga kebalikannya. Selain mengenai demo-demo, juga tentang keadaan yang sudah kita ketahui sendiri, terdapat beberapa negara yang melegalkan LGBT seperti halnya Amerika, Thailand dan Vietnam. Hal ini memang sudah mejadi suatu fenomena sosial yang tidak asing di mata dunia. Tidak terkecuali di Indonesia fenomena ini sudah menjadi bahan obrolan oleh

¹ Ayu Faridatunnisa, "Gambaran Status Identitas Remaja Putri Lesbi", *Psikologi*, vol. 8 no. 2, (Desember, 2010) 82.

berbagai kalangan. Bahkan pada tahun 2003 YPKN mengadakan survei di Indonesia, dengan hasil yang mengejutkan yaitu sekitar 4.000 sampai 5.000 penduduk Kota Jakarta adalah penyuka sesama jenis. Sedangkan 260 ribu dari 6 jutaan masyarakat Jawa Timur merupakan lesbian dan gay, menurut keterangan yang disampaikan GaYa Nusantara.²

Jumlah survei yang didapatkan tersebut didapat pada Tahun 2003, yang kemudian sudah dapat kita perkirakan sendiri bahwa jumlahnya akan terus meningkat seiring berjalannya waktu. Karena perilaku tersebut bisa jadi dikatakan sebagai perilaku yang dapat menular, entah itu terjadi pada kalangan dewasa maupun yang masih remaja. Lesbian dan Gay bisa terjadi karena banyak sekali polemik yang bisa melatar belakangi perilaku tersebut.

Pada awalnya mereka melakukan perilaku tersebut secara diam-diam dan tidak diperlihatkan atau diceritakan kepada orang lain. Namun seiring berjalannya waktu, mereka tidak lagi menganggap itu menjadi sebuah hal yang harus ditutup-tutupi dan mulai banyak yang mau menunjukan dan mengakui hal tersebut secara terang-terangan.

Sebagai salah satu contoh yang bisa didapatkan di kota-kota besar seperti Surabaya, penulis memiliki teman satu kost sebut saja si A yang tidak secara langsung mengakui dirinya sebagai lesbian namun dilihat dari cara berpakaiannya dan juga penampilan fisiknya yang terlihat seperti laki-laki. Tidak jarang ia keluar kost dengan tidak berkerudung, dan berpakaian layaknya laki-laki. Kemudian pada suatu ketika, teman kost yang lain minta diajari si A

٠

² Ayu Faridatunnisa, "Gambaran Status Identitas...." 81.

untuk bermain gitar karena si A pandai bermain gitar. Seiring berjalannya waktu si A selalu mengirim pesan kepadanya untuk mengajak belajar bermain gitar bersama di kamar si A. Tanpa rasa curiga ia menuruti si A dan pergi ke kamar si A untuk belajar bermain gitar, namun saat itu ia mulai sadar bahwa tingkah si A sedikit berubah, si A menjadi lebih lembut dan suka memegang tangannya kemudian memegang pahanya. Lama kelamaan si A mengajaknya berbaring di kasur, namun karena merasa tidak nyaman akhirnya ia berpamitan untuk kembali ke kamarnya sendiri.³

Hal diatas sebagai bukti bahwa semua kalangan baik itu yang berpendidikan maupun tidak, bisa saja berpotensi untuk menjadi lesbian. Menjadi orang yang berpendidikan belum tentu ia bebas dari perilaku demikian. Apalagi di kota-kota besar yang pergaulannya cenderung bebas dan tidak terdapat banyak batasan yang diberikan seperti di desa-desa maupun kawasan-kawasan yang masih memegang teguh adat istiadat setempat. Banyak dari penyebab seseorang bisa menjadi lesbian maupun perilaku menyimpang lainnya, hal ini berkaitan dengan konsep diri yang mana menurut Hurlock adalah cerminan individu yang berupa penggabungan dari keadaan fisik, jiwa, sosial, emosi yang kemudian mengaspirasikan tujuan dan prestasi yang diinginkan. Hal ini akan lebih lanjut di bahas oleh penulis di bab selanjutnya.

Indonesia terkenal dengan penduduk Islam terbesar di Dunia, maka sudah menjadi fakta bahwa penduduknya sebagian besar adalah umat islam,

-

³ Anonim 1 (teman kost penulis), *Wawancara*, Surabaya, 20 November 2019.

⁴ M. Nur Gufron et al, *Teori-teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2017), 15.

jadi setiap orang islam sudah pasti mengikuti kaidah-kaidah islam dan syariatnya. Lantas apakah semua orang islam selalu meninggalkan larangan-larangan seperti menyukai sesama jenis? Ini menjadi pertanyaan yang tanpa kita adakan survei pun kita bisa menjawabnya dengan melihat lingkungan maupun orang-orang yang ada disekitar kita. Bahkan di lingkungan pembelajaran seperti asrama islami atau yang lebih sering kita sebut pondok pesantren yang di tinggali oleh remaja-remaja dalam tahap belajar agama pun banyak sekali terdapat pelanggaran. Pondok pesantren menurut Dhofier (Dhofier, 1986) adalah sebuah lembaga pendidikan islam tradisional yang para siswanya disebut santri. Santri atau siswa laki-lakinya disebut santriwan dan siswa perempuannya disebut santriwati. Mereka menuntut ilmu dibawah bimbingan ustadz dan ustadzah, dan pemimpin pondok disebut dengan kyai ataupun buya.⁵

Selain itu Dhofier juga menyebutkan bahwa tujuan pendidikan di pesantren adalah meningkatkan dan melatih karakter atau moral yang jujur dan baik, dan memperkuat motivasi para santri, mempelajari nilai spiritual dan kemanusian, serta mengajarkan seluruh santri agar hidup bersedarhana dan selalu bersyukur. Hal itu kemudian menjadi bahan renungan bahwa tujuan didirikannya pondok pesantren sangat baik dan bagus bagi pendidikan moral dan pengetahuan agama remaja. Karena, remaja adalah masa dimana ia berada ditengah-tengah masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini adalah masa

-

⁵ Harmaini et al, "Perilaku Lesbian Santri Pondok Pesantren", *Psikis-Jurnal Psikologi Islam*, vol. 3 no. 21, (Juni, 2017), 11.

⁶ Harmaini et al, "Perilaku Lesbian Santri......", 12.

proses untuk pencarian jati diri yang mana ia diharus berada di lingkungan dan jalan yang benar, agar ia menemukan jati diri yang sebenar-benarnya dan berada di jalan yang benar.

Dalam bahasa arab lesbian juga disebut sebagai Sahaq yaitu menyukai sesama peremuan, Dan Liwath yang berarti laki-laki menyukai laki-laki.⁷ Didalam kitab *fiqh* juga dijelaskan bahwa islam adalah agama yang sangat beradab dan selalu memberi perhatian kepada umatnya terutama dalam permasalahan-permasalahan yang tidak lazim menurut islam. Dalam kitab ini disebutkan bahwa lesbian berarti *as-sahaq* atau *al-musahaq* yang memiliki arti hubungan seksual yang terjadi antara sesama perempuan.⁸ Maka lebih lanjut kita akan menyebut lesbian dengan kata *Sahaq* karena kata ini di anggap penulis lebih sopan dan lebih pantas didengar.

Di lingkungan pondok pesantren pergaulan antara laki-laki dan perempuan cenderung dibatasi dengan sangat ketat karena laki-laki dan perempuan bukan muhrim. Selain itu di pondok-pondok yang fokusnya hanya belajar agama (pondok salaf) maka santri dilarang keluar masuk pondok sesukanya. lingkungan yang ada kebanyakan adalah sesama santri perempuan dan hanya segelintir laki-laki. Hal inilah yang kemudian menjadikan lingkaran pertemanan mereka adalah sama-sama perempuan.

Sudah bukan hal asing lagi bahwa di pondok pesantren atau asrama putri terdapat perilaku yang mendekati *sahaq* sudah menjadi rahasia umum,

,

⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, terj. Salim Bazemool (Jakarta : Qisthi Press, 2017), 264.

⁸ Hasan Zaini, "LGBT Dalam Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Ilmiah Syari'ah*, vol. 15 no.1 (Januari-Juni, 2016), 66.

perilaku tersebut biasa disebut oleh kalangan santri dengan sebutan *adik-adikan*. Namun dapat digaris bawahi bahwa perilaku yang mendekati bukan berarti melakukan hal yang sedemian sama dan jelas. Sebutan tersebut sudah menjadi sebutan turun-temurun yang tidak diketahui siapa yang memulai menyebutkan istilah tersebut. Dengan kata lain, mereka menyebutkan istilah itu karena santri-santri sebelum mereka memang sudah mengenal istilah dan perilaku tersebut. ⁹

Meskipun secara garis besar ini sangat bertolak belakang dengan tujuan utama didirikannya suatu pondok pesantren, namun kita juga tidak bisa memungkiri bahwa fenomena ini perlu dikaji lebih dalam tentang keberadaannya yang sepertinya sudah menjadi hal umum disana. Selain karena adanya pemisahan antara santri laki-laki dan santri perempuan juga karena batasan-batasan yang diberikan oleh pengasuh pondok sangatlah berpengaruh.

Penulis telah mengetahui bahwa di salah satu pondok bernama F, pondok ini bertepatan di wilayah Kabupaten K. Di pondok ini santri benarbenar dilarang keluar pondok meskipun sedang libur, dilarang membawa alat elektronik dan juga dilarang dikunjungi dengan orang yang bukan mahramnya. Hal ini mencerminkan sekali bahwa kehidupan di pondok sangatlah terikat dengan aturan islam yang sangat kuat. Sedangkan sebagian besar santri di pondok pesantren adalah remaja dan pastinya memiliki emosi dan memiliki

_

10 Ibid..

⁹ Anonim 2 (ketua pengurus pesantren), *Wawancara*, Kediri, 11 November 2019.

jiwa ketergantungan kepada orang lain. Maka dari itulah para santri bisa dengan gampang terbawa arus lingkungan di sekitar.¹¹

Hal ini selaras dengan teori-teori perkembangan konsep diri. Menurutku Calhoun dan Acocella (1979), salah satu sumber informasi yang sangat penting bagi pembentukan konsep diri seseorang adalah lingkungannya. Dalam lingkungan masyarakat yang ada disekitarnya. Sebagai contoh seorang anak yang baru masuk menjadi santri di pesantren, kemudian ia bertemu dengan teman baru yang kebetulan punya orientasi seksual yang sedikit menyimpang, maka bisa jadi lama-kelamaan ia akan memiliki perilaku yang sama karena ia terbiasa hidup dan berada disekitar teman barunya tersebut.

Di sebuah acara wawancara di Tv dengan dokter Boyke Dian Nugraha mengatakan "penyimpangan seksual seperti Lebian dan Homoseksual banyak terjadi di pondok pesantren, sekolah khusus laki-laki, dan perempuan, membuat mereka berorientasi pada satu jenis kelamin. Itulah sebabnya di pesantren paling banyak kasus penyimpangan sosial, itu juga menandakan mereka kurang mendapat pendidikan tentang seks."¹³

Dari pemaparan itulah kemudian menjadi peneguh untuk penelitian ini. Penulis memilih untuk mengadakan penelitian di pondok pesantren F karena di pondok ini perilaku *adik-adikan* sudah sangat familiar dikalangan santri. Para santri yang menjalin perilaku *adik-adikan* juga sangat beragam dan datang dari

٠

¹¹ Harmaini et al, "Perilaku Lesbian Santri.....", 12.

¹² M. Nur Gufron et al, *Teori-teori Psikologi.....*, 16.

¹³ Harmaini et al, "Perilaku Lesbian Santri.....", 12.

berbagai latar belakang serta tempat yang berbeda. Di pesantren F para santri menganggap peristiwa ini dengan sebutan *kakak-adek* atau *adik-adikan* karena sejak senior terdahulu mereka menyebutnya dengan istilah tersebut atau bisa dikatakan itu adalah sebuah bentuk dari sebagian "tradisi pesantren" bagi santri. Sebagai sebuah kiasan yang bisa jadi, mereka berikan agar hal tersebut tidak terlihat terlalu mencolok dan mengundang perhatian santri lain.

Namun, secara tidak langsung santri lain akan dengan mudah mengetahui ciri-ciri santri yang berperilaku demikian. baik itu dari cara mereka berkomunikasi, berperilaku, serta cara mereka memberi perhatian satu sama lain. Di pondok pesantren F ini tempat tinggal santri dibeda-bedakan melalui naman jenis komplek kamar mereka, jadi saat mereka tidur dan berkegiatan akan selalu berada di komplek kamar mereka dan hanya bertemu dengan teman-teman yang itu saja. Sehingga pola kehidupan ini juga sangat berpengaruh bagi terjalinnya perilaku *adik-adikan*.

Selain itu, santri yang tujuannya hanya mondok dan santri yang tujuannya untuk pondok dan sekolah juga dibedakan komplek tempat tinggalnya. Kebanyakan santri yang mempunyai *adik-adikan* adalah santri yang berada di pondok salaf atau pondok saja. Lantas bagaimana latar belakang mereka melakukan hal tersebut dan bagaimana tanggapan santri lain, pengurus pondok, kyai dan yang lainnya tentang perilaku *adik-adikan* dikalangan santri akan di bahas di bab berikutnya.

Berbicara tentang *adik-adikan* di pondok pesantren maka tidak akan lengkap kalau kita tidak membahas tentang bagaimana bisa mereka melakukan

perilaku tersebut dilingkungan yang religius dan penuh dengan banyak orangorang yang menuntun mereka menuju jalan yang benar. Bagaimana mungkin hal tersebut bisa menjadi sebuah kebiasaan dan dikatakan sebagai bagian dari tradisi pesantren oleh para santri. Sedangkan mereka berada di bawah bimbingan kyai serta ustadz dan ustadzah yang tentu saja memiliki tingkat keimanan yang lebih baik dari pada orang-orang yang berada diluar pondok pesantren.

Dilihat dari hal tersebut, ada keterkaitan dengan krisis spiritual yang dimiliki oleh mereka yang terlibat perilaku adik-adikan. Krisis spiritual adalah suatu hal yang sangat umum terjadi di Indonesia. Banyak tokoh-tokoh yang menjabarkan dan menelaah tentang krisis spiritual dan bagaimana hal tersebut bisa terjadi pada diri manusia, seperti halnya salah satu Tokoh Tasawuf ternama Sayyed Hossein Nasr yang mengatakan bahwa Krisis atau nestapa yang dialami oleh manusia di peradaban modern dari sudut pandang tasawuf bukan hanya dipandang sebagai pengimbang proses sejarah, rasionalisme, dan empirisme saja, tetapi juga sebagai penyeimbang materialisme dan spiritualisme. ¹⁴

Selain Nasr, juga ada beberapa tokoh yang menjadikan krisis spiritual sebagai topik pembahasan dan penelitian mereka. Hal itu membuktikan bahwa krisis spiritual sangat berpengaruh bagi kehidupan seseorang dan mampu menjadi permasalah tersendiri sehingga hal itu patut diperbaiki dan ditelaah

_

 $^{^{\}rm 14}$ Ali Maksum, Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003) ix.

lebih lanjut agar tidak menjadi polemik yang semakin menimbulkan permasalahan-permasalahan yang merugikan manusia itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas masalah yang dibahas pada penelitian ini, maka disusun pokok permasalahan sebagai berikut:

- 1. Bagaimana perilaku *adik-adikan* dikalangan santri putri di pondok pesantren?
- 2. Apakah faktor penyebab terjadinya perilaku *adik-adikan* santri putri di pondok pesantren ?

C. Tujuan Penelitian

Bersadar pada perumusan permasalah sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1. Untuk mengetahui bagaimana saja perilaku *adik-adikan* di kalangan santri putri pondok pesantren.
- 2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *adik-adikan* di pondok pesantren.

D. Batasan Masalah

Dalam sebuah penelitian membutuhkan suatu batasan dan konsep yang jelas dan terperinci sehingga pembahasan yang dilaksanakan dapat tesusun secara tepat dan sesuai sasaran dan tidak menimbulkan salah arti dan pemaknaan yang berbeda. Untuk menjadikan karya ilmiah yang demikian maka diperlukan adanya batasan masalah untuk objek yang dibahas, sehingga

perincian dalam penelitian dapat tercapai. Sehingga penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut :

- Sumber data yang akan di teliti dalam penelitian ini hanya bersumber dari Pesantren yang sengaja penulis sembunyikan namanya untuk menghindari terjadinya konflik dan juga untuk menjaga privasi pesantren tersebut.
- Keadaan dan situasi yang dialami oleh santri di dalam pesantren ataupun di luar pesantren. Terkadang bukan hanya teman di dalam pesantren, teman santri di luar pesantren juga berpengaruh terhadap kondisi psikologis santri.
- 3. Strategi penyembuhan atau strategi hukum yang diberikan tentang perilaku santri yang menyimpang sepenuhnya sesuai dengan perintah yang diberkan oleh Kyai untuk ruang lingkup pondok tersebut saja.
- 4. Bermacam-macam dan semakin banyaknya permasalahan yang terjadi di pesantren di sebabkan karena adanya persepsi dan perilaku yang berbedabeda dari setiap individu.
- Permasalahan dalam penelitian ini adalah permasalahan yang menyebabkan dampak negatif.

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Penulis berharap penelitian ini berguna untuk :

 a. Menganalisa fenomena-fenomena penyimpangan perilaku dan orientasi seksual di lingkungan pondok pesantren dan masyarakat. Memperluas wawasan tentang kajian-kajian yang berhubungan dengan masyarakat dan hubungannya dengan dunia islam.

2. Kegunaan praktis

Penulis berharap penelitian ini berguna untuk:

- a. Menunjukan fenomena yang berlaku di lingkungan pondok pesantren.
- b. Dijadikan pertimbangan yang lebih baik untuk pondok pesantren.
- c. Membantu memaparkan permasalahan yang ada di pondok pesantren dan jadi pembelajar untuk para pengasuh pesantren agar memberikan pengawasan dan pengetahuan yang lebih baik tentang seks dan juga hubungan-hubungan yang dilarang oleh agama. Agar pembelajaran di sana menjadikan lebih meningkat dari sebelumnya.

F. Kajian Terdahulu

Untuk memulai sebuah penelitian maka sangat penting untuk terlebih dahulu mengetahui penelitian-penilitian terdahulu yang berhubungan dan memiliki kesamaan dengan objek riset yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, penulis menemukan berbagai skripsi, jurnal dan beberapa buku yang memiliki kaitan maupun objek pembahasan yang berhubungan dengan objek penelitian ini. Dari beberapa penelitian tersebut penulis mencoba memahami dan mengambil inti-inti pembahasan yang ada dan meringkasnya. Beberapa dari penelitian tersebut adalah :

Pertama, skripsi milik mahasiswa bernama Fariha Febriani yang menjalankan studi di Universitas Jember, skripsi tersebut berjudul "Perilaku Seksual Beresiko Santriwati Lesbian di Pondok Pesantren Putri". Skripsi milik Fariha ini menjelaskan tentang penjabaran perilaku-perilaku apa saja yang dilakukan oleh para pelaku lesbian tersebut, dan juga bagaimana interaksi yang mereka lakukan dengan sesamanya. Didalamnya juga terdapat analisis-analisis psikologis kenapa mereka bisa melakukan hal tersebut.¹⁵

Kedua, sebuah skripsi yang ditulis oleh Naili Rohmah mahasiswa Universitas Negeri Semarang dengan judul "Homoseksualitas dalam Dunia Pesantren (studi tentang lesbianisme di kalangan santriwati di Kabupaten Kudus)" dalam skripsi ini Naili membahas tentang pandangan para santri tentang homoseksual, konsep kehidupan di pondok pesantren, perilaku mereka yang melakukan hal tersebut di lingkungan pesantren dan juga pandangan lingkungan sekitar tentang perilaku tersebut.¹⁶

Ketiga, sebuah jurnal yang ditulis oleh Priyadi Nugraha Prabamurti yang berjudul "Intervensi Pendidikan Seks Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seks Yang Menyimpang di Pondok Pesantren Nurul Mursyd Kecamatan Tembalang Semarang". Dalam jurnal ini terdapat pokok-pokok pembahasan tentang pentingnya memberikan edukasi atau pengetahuan tentang seks dan reproduksi dikalangan pondok pesantren untuk menghindari adanya perilaku yang menyimpang dan juga memberikan tes-tes untuk menguji pengetahuan para santri tentang objek kajian tersebut.¹⁷

-

¹⁵ Fariha Febriani, "Perilaku Seksual Beresiko Santriwati Di Pondok Pesantren Putri", (Skripsi—Universitas Jember, Jember, 2016).

¹⁶ Naili Rohmah, "Homoseksualitas Dalam Dunia Pesantren (studi tentang lesbianisme di kalangan santriwati di kabupaten kudus)", (Skripsi—Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2011).

¹⁷ Priyadi Nugraha Prabamurti, "Intervensi Pendidikan Seks Dalam Upaya Pencegaharan Perilaku Seks Yang Menyimpang di Pondok Pesantren Nurul Mursyid Kecamatan Tembalang Semarang", *Proceeding SNK-PPM*, vol.1 (Desember, 2018).

Keempat, adalah sebuah jurnal psikologi islam yang di tulis oleh Harmaini dan Ratna Juita yang berjudul "Perilaku Lesbian Santri Pondok Pesantren". Jurnal ini berisi tentang sebuah telaah psikologis tentang bagaimana perilaku lesbian di pondok pesantren bisa terjadi, bagaimana cara mereka melakukan atau menyalurkan perilaku tersebut dan apa saja hal yang mempengaruhi mereka untuk berperilaku demikian.¹⁸

Kelima, sebuah jurnal karya Hazan Zaini dari IAIN Batu Sangkar, jurnal ini berjudul "LGBT Dalam Perspektif Hukum Islam", dalam jurnal ini banyak dibahas tentang istilah sahaq dan juga bagaimana hukum islam memandang fenomena tersebut. Didalamnya juga menjelaskan tentang dosa dan bahaya apa saja yang dibuat karena perilaku tersebut. Juga diberikan pandangan-pandang para tokoh islam, salah satunya adalah Ibn Qayyim AlJauziyyah. Selain itu, dimasukkan juga ayat-ayat al-Quran dan hadits yang berhubungan dengan dilarangnya perilaku sahaq di agama islam. Perilaku ini sangat merusak moral dan akal sehat manusia. Didalam jurnal ini juga terdapat pengisahan pada masa nabi Luth yang kaumnya dianggap melakukan perbuatan yang tidak benar tersebut. 19

Keenam, sebuah buku yang ditulis oleh Iqbal Kadir yang berjudul "Kumpulan Tulisan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah" dalam buku ini terdapat biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan juga hubungannya dengan Ibnu Taimiyah. Kemudian didalam beberapa sub bab yang berisi tentang pandangan

¹⁸ Harmaini et al, "Perilaku Lesbian Santri Pondok Pesantren", *Psikis-Jurna Psikologi Islam*, vol.3 no.21, (Juni, 2017).

¹⁹ Hazan Zaini, "LGBT Dalam Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Ilmiah Syaria'ah*, vol. 15 no. 1, (Januari-Juni, 2016).

beliau tentang Rahasia hati, kesehatan jiwa, dan juga akhlak. Sebagian yang lain tentang jalan menuju bahagia, ke ikhlasan hati, dan hijrah.²⁰

Ketujuh, sebuah buku yang berjudul "LGBT di Indonesia: Perkembangan dan Solusinya". ²¹ Buku ini di tulis oleh Dr. Adian Husaini, seperti yang sudah tertera dalam judulnya buku ini mengupas tentang bagaimana perkembangan LGBT di Indonesia dan bagaimana solusi untuk menanganinya. Dalam buku ini juga disebutkan bahwa LGBT sudah menjadi wabah global yang sangat mengkhawatirkan bagi umat manusia. Banyak dari negara-negara maju yang sudah mengesahkan atau melegalkan perkawinan sesama jenis, bahkan di Indonesia sendiri pada 2006 yang tepatnya di Yogyakarta secara resmi di sahkan Yogyakarta Principles secara langsung oleh tokoh-tokoh HAM dunia. Hal inilah yang kemudian semakin menjamurnya LBGT di Indonesia.

Kedelapan, sebuah buku berjudul "coming out" yang ditulis oleh Hendri Yulius. Buku ini berisi tentang fenomena-fenomena umum LGBT, namun lebih khusus membahas tentang gay di Indonesia. Namun yang menjadi lebih menarik dari buku ini adalah, penulisnya memasukan berbagai kutipan-kutipan buku dan berbagai sumber yang berasal dari luar negeri yang ia jadikan sebagai pengokoh gagasan-gagasan yang ia sampaikan didalam bukunya tersebut. Didalamnya juga terdapat penjabaran-penjabaran tentang sejarah homoseksual, dan juga hubungan homoseksual dengan sosiokultural.²²

-

²⁰ Iqbal Kadir, Kumpulan Tulisan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010).

²¹ Adian Husaini, *LGBT di Indonesia: Perkembangan dan Solusinya*, (Jakarta: Insist, 2015).

²² Hendri Yulius, *Coming Out*, (Jakarta: Gramedia, 2015).

Kesembilan, adalah sebuah skripsi dari seorang Mahasiswa Universitas Jember yang bernama Raudatul Chairah. Skrispsi milik Raudatul berjudul "Perilaku mba'-mba'an (Studi Deskripstif Tentang Perilaku Senior Dengan Junior Di Pondok Pesantren Putri "At-Taubah" Probolinggo)." Dalam skripsinya Raudatul banyak membahas tentang bagaimana perilaku santri yang terlibat hubungan mba'-mba'an dan secara langsung melakukan pendekatan dan wawancara kepada yang bersangkutan sehingga mendapatkan data yang konkrit. Ia meneliti secara langsung perilaku dan hubungan apa saja yang santriwati lakukan.

Kesepuluh, sebuah buku yang ditulis oleh Bening Samudra Bayu Wasono yang berjudul "Pelacur di Ibu Kota Salah Siapa? Prostitution In Capital City, Whose Fault?" didalamn buku ini terdapat banyak sekali penjabaran-penjabaran tentang bagaimana prostitusi berjalan di ibu kota, selain itu juga terdapat banyak sekali analisis tentang faktor-faktor mengapa menyimpangan-penyimpangan sosisal terjadi dan menjadi sebuah penyakit dikalangan masyarakat luas.²³

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

²³ Bening Samudra Bayu Wasono. et al, *Pelacuran Di Ibu Kota Salah Siapa? Prostitution In Capital City, Whose Fault?* (Bogor: Spasi Media, 2020).

Dalam penulisan peneltian ini, penulis dengan sengaja menyembunyikan nama pondok dan seluruh narasumber demi menjaga privasi lembaga maupun perseorangan.

Pada riset ini penulis menggunakan metode kualitatif, yakni metode yang digunakan sebagai mengeksplor atau mengetahui makna yang diungkapkan oleh sejumlah individu atau kelompok orang yang bersumber dari masalah kemanusiaan. Penelitian ini melibatkan prosedur-prosedur penelitian yang penting, sebagai berikut ²⁴:

- 1. Menanyakan prosedur yang akan digunakan.
- 2. Mengumpulkan data yang efektif dari para narasumber.
- 3. Mendeskripsikan data secara spesifik mulai dari tema yang khusus ke dalam tema yang lebih universal, serta menjabarkan makna yang disampaikan dari data yang sudah ada.
- 4. Data final dari riset ini mempunyai susunan penulisan yang fleksibel.
- 5. Pada metode ini penulis diharuskan memberikan cara pandang penelitian yang bersifat induktif, berfokus pada makna individual, dan menjelaskan kompleksifitas suatu masalah.

2. Sumber Data

Terdapat dua macam sumber data yang dapat digunakan sebagai bahan identifikasi penelitihan. Yang pertama adalah sumber data primer, adalah sumber data yang dapat diperoleh dari narasumber utama yaitu, orang yang

²⁴ John W Creswell, *Research Design pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif dan Campuran*, terj. Achmad Fawaid et al. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 4-5.

berhubungan langsung dengan objek penelitian, atau pendiri, pemilik, direktur, atau orang yang paling berpengaruh di tempat penelitian baik itu perusahaan maupun lembaga. Oleh karena itu data primer harus ada dan sangat di butuhkan karena perannya sangat penting.

Kedua, adalah data sekunder yang berfungsi untuk menjadi data pendukung dan penunjang data primer. Namun, fungsi dan tingkat kepercayaannya mampu menjadi argumen dan informasi pendukung yang kuat.biasanya data sekunder di dapatkan dari berbagai media seperti majalah, buku, jurnal dan juga data-data dan sumber yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas.

3. Metode Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Untuk menguji dan menunjukan apakah data yang disajikan sah atau tidak perlu diadakan penelitian, dan juga menguji kebenaran dari permasalahan tersebut. Oleh karena itu untuk menjawab persoalan yang ada, diperlukan teknik credibility, dependability, dan confirmability.²⁵ Ketiga cara tersebut dibutuhkan sebagai bahan menguji kebenaran dari penelitian ini.

Pertama, credibility (kredibilitas) adalah metide yang digunakan untuk mengecek apakah data yang disajikan sudah sesuai dengan objek penelitian. Oleh karena itu diperlukan perpanjangan waktu pengamatan untuk menghindari data yang kurang benar dan menambahkan data yang

²⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 393.

diperlukan. Selan itu juga diperlukan memeriksa data dari beberapa sumber dengan beberapa cara dan waktu yang berbeda-beda. ²⁶ Dengan melakukan pemeriksaan data dari beberapa sumber dengan waktu yang berbeda-beda tersebut maka kita dapat melihat data yang tidak sinkron atau kurang valid dari data-data yang sudah didapatkan sebelumnya.

Kedua, depandebility (kebergantungan) adalah suatu cara untuk sebisa mungkin terhindar dari kesalahan yang mungkin terjadi pada saat menginterpretasikan data pada objek penelitian.²⁷ Seperti mencari persamaan data dengan organisasi lain, atau melakukan interview dengan tokoh atau pengasuh pesantren lain yang memiliki kesamaan sistem. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai masukan ataupun menjadi acuan jika terdapat kesalahan input data. Ketiga, confirmability (konfirmasi) adalah menguji hasil penelitian dan dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan dengan objektif. ²⁸

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mengarahkan dan demi tersusunnya penulisan karya ini, terdapat struktur rancangan peneltian dengan judul "Krisis Spiritual Pada Perilaku *Adik-adikan* di Pondok Pesantren" maka struktur pembagiannya, yaitu :

BAB I memaparkan tentang hal-hal penting dan menjadi rujukan awal pengambilan judul dan tema ini yang terdapat pada sub bab pertama diatas.

²⁶ Ibid., 394.

²⁷ Ibid., 397

²⁸ Muri Yusuf, Metode Penelitian, 398.

BAB II berisi tentang kajian umum tentang konsep krisis spiritual dan juga *adik-adikan* kalangan santri putri di pondok pesantren.

BAB III berisi tentang pembahasan faktor-faktor penyebab perilaku *adik-adikan* kalangan santri putri di pondok pesantren dan perilaku dan kebiasaan apa saja yang mereka lakukan.

BAB IV berisi tentang analisis tentang perilaku *adik-adikan* kalangan santri putri di pondok pesantren dan kaitannya dengan krisis spiritual.

BAB V berisi penutup yang memuat tentang kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan, dan juga menuliskan saran-saran yang perlu disampaikan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Krisis Spiritual

Dari berbagai permasalahan yang ada di dunia, terdapat banyak sekali masalah yang muncul karena adanya ketidak mampuan manusia menangani problematika hidup mereka. Manusia yang mulai mudah menyerah dan berpikiran sempit karena kurangnya edukasi keagamaan dan krisis spiritualitas yang dialami oleh umat manusia.

Beberapa tokoh dunia memahami krisis spiritual dengan berbagai sudut pandang yang berbeda-beda, seperti Descartes, atau yang lengkapnya dipanggil Rene Descartes. Ia hidup pada tahun 1596-1650 di Prancis tepatnya sebuah daerah bernama La Haye. Pemikiran awal Descartes berasal dari mimpi yang ia alami. Descartes merasa bahwa ia melihat sesuatu yang dianggap wahyu Tuhan. Dalam pewahyuan itu dia di dorong untuk menciptakan sebuah metode dan ilmu alam yang tersusun lengkap dan pasti, yaitu dengan sebuah ilmu yang berdasar pada prinsip dan dapat dibuktikan sendiri seperti halnya matematika.¹

Oleh karena itu, Descartes beranggapan bahwa kunci dari alam semesta adalah terletak pada struktur matematika. Menurutnya ilmu itu sinonim dari matematika, dengan begitu dapat dikatakan bahwa alam semesta menurut Descartes adalah matematika.² Alam semesta merupakan suatu materi dan mesin, maka alam tidak mempunyai tujuan, kehidupan, dan spiritualitas di

¹ Harry Harmersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Modern* (Jakarta: Gramedia, 1983) 6.

² Ibid., 7.

dalamnya. Namun Descartes mengakui bahwa Tuhan adalah penggerak utama atas penciptaan alam semesta. Alam semesta diumpamakannya seperti sebuah arloji yang bisa bergerak dan hidup sendiri, namun mesin arloji itu ada dan mampu bergerak karena ada yang menciptakannya.³

Dari situlah kemudian terlihat bahwa ada ketidak selarasan dalam pandangan Descartes, karena sebelumnya ia mengatakan bahwa alam semesta tidak mempunyai tujuan. Sedangkan sebuah arloji diciptakan oleh seseorang pasti memiliki tujuan diciptakannya, baik itu diciptakan hanya untuk sebuah hiasan atau untuk keperluan yang lebih penting. Tetapi tetap saja sesuatu diciptakan pasti memiliki tujuan didalamnya meskipun tujuannya tidak terlalu penting atau tujuan-tujuan yang sederhana saja. ⁴

Selain Rene Descartes juga ada Thomas Hobbes adalah tokoh yang hidup dalam kisaran tahun 1588-1679 . Hobbes mempunyai pemikiran yang menyatakan alam semesta adalah sebuah mesin raksasa. Karakteristik sebuah mesin adalah bersifat mekanis, yang artinya mesin memiliki dimensi yaitu ukuran panjang, lebar, kedalaman, serta bergerak dengan hukum yang serba teratur dan tetap, yang diibaratkan sistem kerja tubuh manusia. Hanya saja menurutnya tubuh manusia bersifat mikro, sedangkan alam semesta bersifat makro. Maka dari itu Hobbes bisa disebut juga sebagai penganut materialisme, naturalisme, behaviorisme, mekanisme, dan teori gerak sebab-akibat atau kausalitas.

_

⁴ Ibid., 180.

³ Hubertua Hia, "Problem Dunia Ilmiah Dan Krisis Spiritual", *Melintas*, vol 34 no. 2, (2018), 179.

Pemikiran-pemikiran Hobbes hampir mendominasi ilmu psikologi dan filsafat politik, yaitu ketika masyarakat dianalisis dengan metode psikologimekanistik. Hobbes juga beranggapan bahwa alam semesta adalah segalagalanya, maka dari itu segala sesuatu yang tidak menjadi bagian dari alam semesta dianggap tidak ada. Selain itu Hobbes juga berusaha untuk menyerang eksistensi Tuhan, karena baginya eksistensi Tuhan adalah sesuatu yang tidak bermakna dan kontradiktif.5

Lantas bagaimana tokoh-tokoh islam dan tokoh tasawuf memandang krisis spiritual di dunia islam dan di kalangan manusia saat ini, perkembangan teknologi dari barat yang s<mark>em</mark>akin maju dan semakin meluas ke seluruh penjuru dunia. Kemajuan yang di agung-agungkan itu kemudian menjadi bumerang bagi kehidupan kita sa<mark>at ini. Banyak o</mark>rang kehilangan jati diri, kehilangan spritualitas dalam dirinya dan menjalani hidup dengan arah yang tidak tentu dan berantakan.

Sebagai contohnya dahulunya islam masuk ke Indonesia pada masa kerajaan, pernah menjadi pusat peradaban dunia. Pada masa itu umat islam sangat yakin bahwa kejayaan yang diperoleh oleh peradaban islam dapat dicapai karena ada semangat dan berkah tauhid yang melandasi. Mempercayai KeEsaan Allah menjadi penguat tersendiri dalam kehidupan umat islam. Serta memilik fungsi yang praktis untuk menumbuhkan perilaku dan keyakinan yang

⁵ Hubertua Hia, "Problem Dunia Ilmiah Dan.....", 178.

teguh dalam proses kehidupan sehari-hari seluruh umat Islam dan sistem sosial mereka. ⁶

Pada masa itu, kejayaan islam ditandai dengan munculnya pemikiranpemikiran yang rasional, filosofis dan ilmiah yang berkembang cepat di
kalangan umat islam. Para pemikir-pemikir islam selalu memperluas dan
mengutarakan gagasan-gagasan yang mereka buat selalu merujuk kepada
wahyu. Sehingga pemikiran-pemikiran yang muncul pada masa kejayaan islam
klasik secara kuat masih terintegrasi antara dimesi intelektual dan dimensi
spiritual yang bersumber pada pemahaman terhadap wahyu Ilahi.⁷

Sedangkan pada masa modern di Barat, adalah dianggap sebagai masa dimana manusia mampu menemukan dirinya sebagai penguat yang dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan hidup mereka sendiri. Manusia juga dianggap sebagai makhluk yang bebas, merdeka dari alam serta Tuhan. Manusia-manusia modern di daerah Barat dengan sengaja berusaha membebaskan diri dari sistem yang ilmiah, kemudian mereka membangun suatu sistem yang hanya berpusat kepada manusia itu sendiri. Manusia menjadi tuan untuk nasibnya sendiri, hal itulah yang mengakibatkan seseorang menjadi terputus dengan nilai-nilai spiritual yang harusnya ada pada dirinya. Tetapi yang menjadi lebih ironis lagi menurut Roger Garaudy, justru orang-orang modern di Barat kemudian tidak mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang ada pada hidup mereka sendiri.⁸

-

⁶ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003) 1

⁷ Ibid., 2.

⁸ Ibid., 3.

Salah satu tokoh tasawuf ternama yaitu Sayyed Husein Nasr banyak mengkaji tentang masalah ini, ia banyak mengutarakan pendapat-pendapatnya dalam karyanya tentang krisis spiritual yang dialami oleh manusia. Ia banyak mengutakan bahwa proses modernisasi sejak zaman renaissans menyebabkan dua dampak yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari modernisasi adalah, mampu menjadikan kemudahan terhadap kehidupan para manusia, sedangkan dampak negatif dari hal ini adalah modernisasi menyebabkan manusia masuk kedalam krisis makna hidup, kehampaan spiritual dan dilupakannya agama dari kehidupan mereka. Dan karena itulah banyak pula pemikir-pemikir islam yang berusaha mencari jalan keluar atas permasalahan ini.⁹

Sedangkan Nasr yang telah melihat langsung dampak negatif dari modernisasi mencoba mencarikan jalan keluar alternatif dari krisis yang dialamai manusia modern dari krisis spiritual yang mereka alami. Yang pertama kali ia beritahukan adalah kepada masyarakat-masyarakat Barat baru kemudia ia memberitahukannya kepada masyarakat islam. Nasr memberikan saran kepada masyarakat modern untuk kembali lagi kepada makna spiritual agama dan memberi batasan mereka sendiri untuk tidak mengejar kesenangan duniawi. Semetara kepada masyarakat islam ia memberi gagasan supaya pemikiran islam diperbaharui yang dimulai dengan cara mempelajari kembali

_

⁹ Hussein Nasr, Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man, (London, Unwin Paperbacks, 1968) 16.

konsep-konsep yang diwariskan oleh pemikir-pemikir islam terdahulu dengan tidak memasukan ide-ide modernisme dari Barat.¹⁰

Menurut Nasr, krisis di dunia modern terbagi dalam dua penyebab, yaitu kehilangan visi keilahian dan kehampaan spiritual. Menurut Nasr permasalahan yang dialami oleh manusia-manusia modern yang banyak pengikut dan penirunya pada berbagai bagian di muka bumi ini termasuk juga umat muslim terletak pada penolakan terhadap hakikat ruh dan menyingkirkan makna-makna kehidupan dalam diri manusia. Mereka bahkan berusaha meniadakan Tuhan dan menyatakan kebebasannya dari kehidupan akhirat. Nasr mengatakan bahwa kekuatan dan daya manusia yang demikian mendapatkan eksternalisasi yang membuat manusia ingin menakhlukan dunia dengan tak terbatas. Manusia membuat hubungan baru dengan alam tanpa melibatkan kesakralan alam itu sendiri. Dalam tatanan hubungan baru tersebut, alam dipandang sekedar objek serta sumber daya alam yang bisa di ekploitasi dan dimanfaatkan secara maksimal.¹¹

Seperti yang sudah dikatakan oleh Nasr sebelumnya, manusia modern memperlakukan alam seperti halnya pelacur. Mereka mengeksploitasi dan menikmatinya tanpa memiliki rasa untuk bertanggung jawab dan menjaganya agar tetap dalam kondisi yang baik. Hal itulah yang kemudian menjadi sebab adanya krisis di kalangan masyarakat modern, tidak hanya krisis pada dunia spiritualitas saja namun termasuk juga kedalam kehidupan sosial sehari-hari

_

¹⁰ Ali Maksum, Tasawuf Sebagai Pembebasan...,70.

¹¹ Hussein Nasr, *Man and Nature : The Spiritual Crisis of Modern Man*, (London, Unwin Paperbacks, 1968), 18.

mereka. Sedangkan, sepatutnya manusia sebagai makhluk yang diciptakan paling sempurna oleh Allah dan sebagai Khalifah di bumi, sudah seharusnya manusia merawat dan menjaga keseimbangan kehidupan bukan malah menjadi budak dari ego yang diciptakannya sendiri.¹²

Menurut Nasr, sejak zaman renaissans peradaban modern yang berkembang di Barat menjadikan eksperiman yang mengalami kegagalan sangat parah, akibatnya manusia kemudian mempunyai pikiran mungkinkah ia mendapatkan cara lain di masa yang selanjutnya. Hal inilah yang kemudian disebutlah oleh Nasr, manusia memberontak dan melawan Tuhan. Mereka telah menciptakan ilmu-ilmu baru yang tidak dilandaskan cahaya intelektual, hal itulah yang kemudian membuat mereka berbeda dengan ilmu-ilmu islam

¹² Hussein Nasr, Man and Nature: The Spiritual Crisis., 7.

¹³ Q.S. an-Nisa':126 "Kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan adalah (pengetahuan) Allah maha meliputi segala sesuatu (Al Muhith).

¹⁴ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan*, 73.

tradisional. Mereka mengedepankan akal atau rasio manusia yang semata-mata sekedar untuk memperoleh data melalui indera saja. ¹⁵

Manusia-manusia modern menurut Nasr adalah manusia yang telah membakar tangan mereka sendiri ke dalam api yang juga mereka nyalakan sendiri, ketika akhirnya menjadikan mereka lupa dengan siapa mereka yang sebenarnya. Oleh karena itu, masyarakat modern Barat yang disebut dengan masyarakat pada tingkat kemakmuran materi yang sedemikian rupa dengan ditunjang oleh perangkat teknologi yang serba mekanis dan otomatis, tidak membuat mereka mendekat kepada kebahagiaan hidup tetapi malah sebaliknya, mereka justru dihinggapi rasa cemas yang datang dikarena kemewahan dalam kehidupan yang mereka dapatkan. Mereka yang sudah terjerat ilmu dan teknologi tanpa mereka sadari integritas kemanusiaan yang mereka miliki berkurang. Kemudian mereka terjerat dalam sistem kerasionalan teknologi yang sangat tidak manusiawi. ¹⁶

Melihat kenyataan tersebut, Nasr membuat 2 istilah pokok yaitu *axis* atau *centre* dan *rim* atau *periphery*. Menurut Nasr *rim* atau *periphery* adalah orang-orang yang hidup di pinggiran lingkaran kenyataan, sehingga mereka hanya melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandang diri mereka sendiri. Mereka selalu tidak peduli dengan jari-jari lingkaran eksistensi dan sudah lupa dengan sumbu atau pusat lingkaran eksistensi yang bisa dicapainya dengan jari-jari tersebut. Pusat atau sumbu itulah yang disebut dengan Nasr sebagai

_

¹⁵ Hussein Nasr, *Islam And The Plight Of Modern Man*, Edisi Revisi. (Chicago: Kazi Publication, 2001) 6.

¹⁶ Ibid., 19.

axis atau centre. Ia bisa menyimpulkan demikian karena kehidupan manusia saat ini terlihat masih tidak memiliki garis spiritual. Namun pernyataan tersebut bukan menekankan kepada garis spiritual yang sudah tidak ada, tetapi justru karena manusia-manusia yang ada tidak mampu menemukan atau melihat garis spiritual tersebut¹⁷.

Nasr juga sudah berungkali mengatakan dalam ungkapan-ungkapan yang berbeda-beda bahwa manusia modern sedang berada di pinggiran eksistensinya sendiri dan terus bergerak menjauh dari pusatnya. Baik itu yang menyangkut dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya. Merasa sudah merasa cukup hanya dengan mengandalkan ilmu dan teknologi, sedangkan pemikiran dan pemahaman keagamaan yang bersumber dari Wahyu Tuhan semakin mereka tinggalkan. ¹⁸

Menurut Peter L. Berge manusia-manusia modern di Barat sudah menganut paham sekularitas yang dapat dibedakan menjadi dua bentuk, dalam artian adanya pemisahan institusi antara agama dan politik dan yang lebih penting yaitu adanya proses-proses penerapan dalam pemikiran manusia yang berupa sekularitas kesadaran. Selain ungkapan itu juga ditambahi dengan Harley Cox yang mengatakan makna sekularitas adalah terbebasnya manusia dari kontrol ataupun komitmen manusia terhadap nilai-nilai agama. Selanjutnya kata Harvey sekularisasi ketika manusia berpaling dari dunia yang selanjutnya dan hanya fokus pada dunia yang ada saat ini saja. 19

_

¹⁷ Seyyed Hossein Nasr, Islam And The Plight Of Modern Man.., 19.

¹⁸ Ali Maksum, Tasawuf sebagai pembebasan, 77.

¹⁹ Ibid., 78.

Proses sekularisasi inilah yang kemudian membuat manusia kehilangan self control pada dirinya sehingga ia mudah dihinggapi berbagai penyakit rohaniah, ia kemudian menjadi lupa siapa dirinya, untuk apa hidup di dunia ini dan harus kemana kehidupan setelahnya. Maka dari itu, menurut Nasr manusia yang telah kehilangan visi ke-Ilahiannya telah tumpul penglihatan intelektualnya dalam melihat realitas hidup dan kehidupan. ²⁰

Sedangkan kemudian menurut Nasr jika seseorang ingin menaikan level eksistensinya, maka ia harus mengadakan pendakian spiritual dan melatih ketajaman intelektualnya. Menurut Nasr pengetahuan yang dihasilkan hanya dengan kesadaran psikis dan rasio saja tanpa melibatkan kesadaran spiritual sifatnya hanya sementara dan terbagi-bagi. Sedangkan pengetahuan yang membawa kebahagiaan dan kedamaian hanya akan dapat diraih jika seseorang telah membuka mata hatinya atau visi intelektualnya. Lalu selalu mengadakan pendakian rohani ke arah titik pusat melalui hikmah spiritual dalam agama.²¹

Kedua, adalah tentang kehampaan spiritual, menurut Nasr akibat dari manusia yang selalu mengagungkan rasio mengakibatkan mereka mudah dihinggapi penyakit kehampaan spiritual. Maka dari itu Nasr mengatakan bahwa jika mereka ingin mengakhiri kesesatan yang mereka timbulkan sendiri, karena mereka semakin sering melupakan dimensi-dimensi ke-Ilahian, mau tidak mau pandangan dan sikap hidup keagamaan harus dibangun kembali dalam kehidupan mereka. ²²

²⁰ Ibid., 81.

²¹ Ibid., 82.

²² Ibid., 83.

Menurut Nasr, kehampaan spiritual yang mereka alami terjadi karena dunia khayal yang mereka ciptakan pada sekeliling mereka sendiri, sehingga kemudian mereka melupakan nilai transendental dalam kehidupan mereka. Tetapi manusia modern justru berusaha memutusnya.

Menurut J Herlihy, kehidupan manusia modern seperti yang dikatakan Nasr di atas sangat berbeda dengan manusia tradisional. Herlihy berpendapat bahwa, manusia tradisional berusaha menggabungkan hati dan pikirannya dan membentuk persepsi kedalam, lalu memaksa diri mereka untuk menerima realitas yang lebih tinggi. Sementara manusia kontemporer malah memisahkan hati dan pikirannya, dengan tujuan untuk melahirkan ego yang kemudian mereka kembangkan untuk bisa berhubungan dengan dinamika dunia modern.²³

Sedangkan untuk membedakan pandangan hidup antara manusia tradisional dan manusia modern, Herlihy menggunakan dua istilah yaitu hijab dan ilusi. Menurutnya hijab dan ilusi adalah dua hal yang berbeda dan bertentangan. Hijab adalah sesuatu yang melindungi kebenaran sedangkan ilusi adalah hal yang mengaburkannya. Seperti contohnya, Allah menciptakan hijab antara materi dan ruh, atau antara dunia yang terlihat dan dunia yang tidak terlihat. Manusia tradisional mencoba menyingkap atau mengangkat hijab itu, sedangkan manusia modern malah berusaha untuk menghilangkan atau menghapusnya. ²⁴

_

²³ J Herlihy, "Citra Manusia Kontemporer: Terpencara Dalam Pengasingan?" *Ulumul Qur'an*, no.5 vol.4, 1993. 96.

²⁴ Ibid., 97.

Akhirnya, manusia modern yang telah menciptakan ilusi memandang dunia ini sebagai kehidupan yang sebenarnya. Oleh karena itu, manusia modern beranggapan bahwa hidup di dunia ini merupakan suatu kehidupan yang final, dan tidak ada lagi kehidupan selanjutnya. Sedangkan manusia tradisional justru memiliki anggapan yang sebaliknya, mereka menganggap bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara dan akan ada kehidupan yang sesungguhnya.

Herlihy berpendapat bahwa kondisi manusiawi manusia sepertinya mengasumsikan adanya pengaruh dari ilusi ataupun hijab yang menyelimuti persepsi manusia terhadap ralitas objektif Ilahi.²⁵ Tetapi juga harus digaris bawahi bahwa Allah lah yang sudah mencipatakan hijab, dan ilusi yang memisahkan manusia dari realitas objektif Ilahi itu, namun dengan alasan yang tentu saja berbeda.

Manusia tradisional mencoba menyingkap hijab untuk sampai kepada Tuhan, sedangkan manusia modern menciptakan ilusi untuk melepas tanggung jawabnya dengan keberadaan Tuhan, dan berusaha untuk menghindar dari hijab tersebut dan menggantinya dengan ilusi-ilusi yang menurutnya lebih menyenangkan. Itulah gambaran yang didapatkan dari manusia modern yang sudah terjatuh, seperti yang telah digambarkan oleh Nasr.²⁶

Sedangkan dalam perspektif Berger, nilai-nilai supranatural sudah hilang dari dunia modern. Hilangnya nilai-nilai tersebut dapat dituliskan dalam

-

²⁵ J Herlihy, "Citra Manusia Kontemporer, 97.

²⁶ Ali Maksum, Tasawuf Sebagai Pembebasan, 85.

kalimat-kalimat drama seperti "Tuhan telah mati". Dengan hilangnya batasanbatasan yang dianggap sebagai suatu hal yang sakral dan absolut.

Menurut Nasr, kondisi manusia modern yang ada sekarang ini karena mengabaikan kebutuhan paling mendasar yang bersifat spiritual, sehingga mereka akhirnya tidak bisa menemukan ketenangan batin, yang juga berarti tidak ada keseimbangan batin dikehidupan mereka. Keadaan ini akan semakin parah, apalagi jika terjadi tekanan saat kebutuhan materi semakin meningkat yang mengakibatkan keseimbangan menjadi naik.²⁷

Untuk bisa menemukan kembali integritas manusia dan alam secara utuh, Nasr menekankan bahwa manusia harus berada pada titik pusat, mampu mengabil jarak dan juga kenyataan yang selalu berubah dan serba profan. Lebih tepatnya Nasr menginginkan agar manusia modern memikirkan kembali kehadiran Tuhan yang merupakan dasar dari setiap tindakan yang akan mereka lakukan.

Sedangkan Nasr juga memberikan alternatif terhadap krisis yang dialami manusia modern, yang menurutnya memiliki siginifikansi yang kuat terhadap kejiwaan manusia modern saat ini. Manusia modern membutuhkan agama untuk mengobati krisis yang dideritanya, Nasr menawarkan manusia agar kembali kepada agama yang mereka anut, yang salah satu fungsinya adalah untuk membimbing jalan hidup mereka agar lebih baik dan selamat baik itu di dunia maupun di akhirat kelak. ²⁸

²⁷ Ali Maksum, Tasawuf Sebagai Pembebasan, 86.

²⁸ Ibid., 87.

B. Santri, dan Pondok Pesantren

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Pondok Pesantren atau yang biasa dikenal lebih mudah dengan Ponpes atau Pesantren adalah tempat dimana para santri menuntut ilmu didalamnya. Sedangkan kata pondok sendiri dalam bahasa Indonesia memiliki arti *gubuk, kamar, atau rumah kecil* dengan lebih mencirikan kesederhanaan pada bangunannya. Sedangkan pondok dalam bahasa Arab berasal dari kata "*funduq*" yang artinya wisma, ruang tidur, dan tempat tinggal. ²⁹

Sedangkan kata Santri sendiri bersadarkan pendapat, ada yang mengatakan bahwa kata Santri berasal dari pengalihan bahasa sansekerta "sastri", yang dialihkan dengan arti melek huruf. Yang kemudian diucapkan dengan bahasa orang jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama yang bertuliskan dengan bahasa Arab. Yang kemudian diperkirakan bahwa santri adalah orang yang tahu tentang agama dari kitab-kitab yang berbahasa Arab, atau paling tidak santri bisa membaca Al-Qur'an sehingga membawa mereka kepada sikap yang lebih serius saat memandang agama. Sedangkan juga ada yang berpendapat berasal dari kata bahasa jawa

²⁹ Fariha Febriani, "Perilaku Seksual Beresiko Santriwati Di Pondok Pesantren Putri", (Skripsi—Universitas Jember, Jember, 2016). 14.

³⁰ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2018). 2.

³¹ Harmaini et al, "Perilaku Lesbian Santri Pondok Pesantren", *Psikis-Jurnal Psikologi Islam*, vol. 3 no. 21, (Juni, 2017), 14.

"cantrik" yang memiliki arti orang yang selalu mengikuti gurunya kemanapun guru itu pergi dan menetap (Yasmadi, 2002).³²

Selain itu menurut beberapa ahli, istilah pondok pesantren pada awalnya dikenal di Pulau Jawa karena adanya pengaruh dari pendidikan masa Jawa Kuno. Pendidikan tersebut sering dikenal dengan pendidikan berguru kepada kyai dan santri hidup bersama, dengan hasil pencangkokan dari kebudayaan yang lebih dulu ada sebelum Islam masuk ke Pulau Jawa.³³

Sedangkan, santri dalam dunia pesantren kemudian dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu:

- a. *pertama*, adalah *santri mukim* yang berarti santri yang selama menuntut ilmu tinggalnya di dalam pondok yang telah disediakan oleh pihak pesantren dan biasanya mereka tinggal dibeberapa komplek yang berupa kamar-kamar. Setiap satu kamar diisi oleh 10 anak atau lebih dari itu.
- b. *kedua*, adalah *santri kalong* yang berarti santri yang selama menuntut ilmu tinggalnya diluar komplek pondok pesantren, baik itu yang tinggalnya di rumahnya sendiri ataupun di rumah-rumah penduduk yang berada di sekitar wilayah pondok pesantren. Mereka akan datang ke pondok pesantren pada saat mengaji atau ada kegiatan-kegiatan pondok yang lain.³⁴

.

³² Fariha Febriani, "Perilaku Seksual Beresiko......" 14.

³³ Ibid., 15

³⁴ Harmaini et al, "Perilaku Lesbian Santri......" 15.

c. Selain kedua jenis santri tersebut, terdapat satu lagi jenis santri yaitu, *santri pasan* yang berarti siswa-siswi atau santri yang datang ke pondok pesantren hanya saat bulan puasa saja.

Materi-materi, ilmu, atau kitab yang diajarkan di pondok pesantren dilakukan dengan cara berjenjang atau berulang. Berjenjang yang dimaksudkan disini adalah mendalami dan memperluas pengetahuan sehingga santri dapat menguasai materi yang diajarkan dan semakin mantap dalam memahami materi tersebut. Dalam melaksanakan jenjang tersebut tidak hanya dilakukan secara mutlak, tetapi juga dapat dilakukan dengan memberikan pengajaran terhadap kitab-kitab yang lebih populer dan dalam pengajarannya dilakukan dengan lebih efektif sehingga santri mampu memahami materi yang sudah diajarkan dengan baik.

Dalam tradisi intelektual Islam, penyebutan dari kitab-kitab karya ilmiah dari ulama-ulama penganut paham salafiyah yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan kader-kader ulama. Selain itu pesantren di dirikan dengan tujuan untuk menciptakan generasi-generasi yang berkarakter, beriman dan bertaqwa. Selain itu pesantren sejak awal juga mempunyai tujuan untuk menjadikan generasi yang berakhlak mulia, sopan dalam bersikap dan bertutur kata serta menjadi suritauladan dalam lingkungan masyarakat.

-

³⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 6.

³⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 4.

Dalam misi mempercepat jalannya dakwah Islam di Indonesia, pesantren sangat mementingkan penerus yang mampu melanjutkan misi dakwah. Mereka yang terpilih adalah santri yang pasti memiliki kompetensi yang unggul dan keuletan yang akhirnya mampu berdakwah di pelosokpelosok daerah yang masih minim akan ilmu agama. Keuletan yang di miliki santri lah yang membuatnya bertahan dalam situasi dan konsisi apapun, sehingga meskipun zaman semakin maju santri masih mampu mengikuti kemajuan zaman.³⁷

C. Adik-adikan di Pondok Pesantren

Kata *adik-adikan* berasal dari kata *adik* yang biasanya digunakan untuk memanggil saudara yang lebih muda atau dari senior kepada juniornya. Sedangka sebaliknya, santri yang lebih muda akan memanggil *mbak* kepada santri yang lebih tua. Di pesantren hal itu sudah menjadi bagian dari pola sopan santun yang di lakukan oleh sesama santri.³⁸

Namun setiap santri memiliki anggapan yang berbeda-beda tentang panggilan tersebut, ada yang menganggap hal serupa dengan yang disampaikan sebelumnya. Tetapi, ada juga yang beranggapan bahwa panggilan *adik-adikan* yang disematkan oleh beberapa santri memiliki antrian yang berbeda. Panggilan *adik* dan *mbak* yang wajar hanya sekedar sampai pada kata sapaan saja, tetapi jika sudah sampai pada imbuhan kata *adik-adikan* memiliki arti mereka mempunyai kedekatan yang berbeda dan

_

³⁷ Mumajid Qomar, Pesantren dan Transformasi, 6.

³⁸ Anonim 3 (Pengurus Tata Tertib Pondok). *Wawancara*, Kediri, 11 November 2019.

memiliki kecenderungan yang kurang wajar dari sebutan *mbak* dan *adik* yang ada dikalangan santri lainnya.³⁹

Konsep *adik-adikan* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah nama panggilan atau julukan yang dimaksudkan oleh sesama santri kepada santri yang kurang lebih memiliki kedekatan tertentu dan di anggap kurang wajar. ⁴⁰ Nama panggilan *adik-adikan* dimata santri sudah sangat tidak asing dan menjadi salah satu bagian dari cerita santri. Banyak dari mereka yang mengatakan bahwa *adik-adikan* sudah menjadi hal yang biasa namun tentu masih menjadi hal yang tabu jika di bicarakan. ⁴¹

Dalam sebuah ikatan hubungan *adik-adikan* tentunya melibatkan antara dua santri, yang saling timbal balik. Menurut santri lain hubungan ini terkadang terlihat dengan sangat jelas dari pola perilaku dan cara berkomunikasi yang dilakukan. Maka tidak heran jika santri lain juga dapat mengetahui siapa saja yang terlibat dalam hubungan ini. Hubungan *adik-adikan* tentunya selalu dimulai dengan perkenalan, dan juga masa pendekatan saat masa-masa awal masuk pesantren. Tidak banyak dari santri yang dengan mudah bergaul dan mencari teman. Sebagian dari mereka akan lebih memilih untuk lebih dulu disapa oleh calon santri lain.

Banyak dari santri yang merasa kurang nyaman dengan lingkungan baru di pondok pesantren, ataupun ada juga yang dari awal kedatangannya ke pesantren sudah merasa nyaman-nyaman saja. Tetapi,

-

³⁹ Anonim 4 (Santri Alfiyah) *Wawancara*, Kediri, 11 November 2019.

⁴⁰ Anonim 2 (Ketua Pengurus Pondok), *Wawancara*, Kediri, 11 November 2019.

⁴¹ Anonim 4, (Santri Alfiyah)

⁴² Ibid..

kemudian santri akan dengan sendirinya membentuk kelompok-kelompok pertemanan yang mereka rasa nyaman dengan mereka. ⁴³ Lantas kemudian pola-pola kelompok tersebut tidak jarang menjadi sumber salah satu perilaku yang menyimpang dari aturan dan norma yang berlaku dalam agama islam ketika mereka memiliki hubungan yang mereka rasa lebih dari sekedar teman. Disitulah sebutan *adik-adikan* mulai muncul.

Kebanyakan kasus *adik-adikan* yang ditangani oleh pihak pesantren, adalah karena laporan-laporan yang disampaikan oleh santri kepada pengurus pondok. Mereka merasa tidak nyaman ataupun merasa terganggu dengan perilaku santri lain yang diduga terlibah dengan perilaku *adik-adikan*. Menurut kesaksian santri mereka seringkali melihat santri yang terlibat *adik-adikan* duduk berduaan dipojok-pojok lingkungan pondok, tidur dalam satu selimut, mandi bersama dalam satu kamar mandi dan juga saling berkirim surat yang isinya tidak semestinya disampaikan kepada sesama perempuan. 45

-

⁴³ Anonim 5 (Ustadz Pondok), Wawancara melalui Whatsapp, 20 Maret 2020.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Anonim 3 (Pengurus Tatib)

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam peneltian deskriptif yang menggunakan metode survei, observasi dan wawancara. Penelitian deskriptif adalah peneltian yang dilakukan dengan memberikan gambaran atau penjelasan yang sesuai dengan keadaan yang terjadi sejelas mungkin tanpa melakukan perlakuan terhadap subjek yang sedang di teliti.¹

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara dan observasi yang dilakukan kepada beberapa santri, pengurus dan ustadz disalah satu pondok pesantren yang berada di Jawa Timur. Dalam penelitian ini penulis sengaja menyembunyikan nama pondok dan seluruh narasumber demi menjaga privasi yang dijaga, karena penelitian ini tidak bersifat menguntungkan bagi seluruh narasumber dan pondok pesantren.

Berikut adalah pemaparan proses penelitian yang dilakukan oleh penulis yang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan tektik Trianggulasi sebagai berikut:

1. Observasi

Pada tahap awal sebelum dilakukan observasi, peneliti melakukan proses wawancara terlebih dahulu dengan

40

¹ Juliansyah noor, Metode Penelitian, (Jakarta: Kencana, 2012).

salah seorang yang pernah mengalami atau bertemu langsung dengan seseorang yang diduga lesbian pada tanggal 02 November 2019 di tempat kost narasumber di Surabaya. Kemudian, pada tanggal 09-24 November peneliti melakukan wawancara langsung kepada santri, pengurus dan ustadz kepercayaan pengasuh pondok di pondok pesantren secara berkala pada kisaran tanggal tersebut. Saat observasi berlangsung, peneliti melakukan wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada santri, pengurus pondok dan ustadz kepercayaan kyai. Penulis juga mengikuti rutinan maulid diba' yang dilakukan pihak pondok sebagai acara mingguan.

2. Wawancara

Seperti yang telah dijelaskan pada pemaparan sebelumnya, pada penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan beberapa santri, pengurus pondok dan juga dengan ustadz kepercayaan kyai atau pengasuh pondok, karena tidak dapat menemui secara langsung pengasuh podok karena satu dan lain hal.

3. Dokumentasi

Dikarenakan penelitian ini bersifat tertutup, maka sangat disayangkan bahwa peneliti tidak diperbolehkan melakukan pengambilan dokumentasi seperti foto, gambar maupun dokumen dan arsip pondok karena alasan untuk melindungi privasi pondok pesantren dan seluruh narasumber.

B. Perilaku Adik-adikan di Pondok Pesantren

Perilaku *adik-adikan* yang ada di pondok pesantren bagi kalangan santri sendiri dianggap sebagai sebuah hal yang masih tabu untuk dibicarakan, tetapi hal tersebut sudah menjadi hal yang tidak asing lagi bagi mereka.² Pembicaraan tentang *adik-adikan* menjadi bahan pembicaraan dari mulut ke mulut oleh para santri. Mereka dengan sendirinya akan tahu siapa saja yang sedang menjalin hubungan yang tidak wajar tersebut dan dimana komplek yang mereka tinggali. Selain itu, para santri juga lebih sedikit berhati-hati saat berbicara dengan santri yang memiliki teman *adik-adikan* di pesantren. Karena menurut mereka nantinya akan menimbulkan masalah dengan teman santri tersebut.³

Masalah yang akan timbul menurut santri yang lain adalah seperti contohnya, jika ia kebetulan sedang berbicara dengan santri yang posisinya sebagai kakak atau mbak dalam kedekatan tersebut maka si *adik* akan mendatangi santri tersebut dan memintanya agar tidak berdekatan dengan *kakak*nya atau secara tiba-tiba si *adik* akan bersikap tidak ramah kepada santri tersebut. Namun, kebanyakan dari santri lebih memilih untuk

³ Ibid..

² Anonim 4

meminimalisir kontak mereka dengan santri tersebut atau lebih tepatnya menjauh.⁴

Sedangkan perilaku yang dilakukan oleh santri putri yang kedapatan menjalin hubungan *adik-adikan* memiliki perilaku atau kontak fisik yang berbeda-beda. Yang kemudian dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

1. Hubungan *adik-adikan* yang hanya saling sapa

Hubungan adik-adikan yang hanya saling sapa ini adalah hubungan yang banyak sekali dilakukan oleh para santri putri. Hubungan ini biasanya dapat terjadi karena mereka sering dikatakan memiliki wajah yang mirip oleh santri lain, atau mereka sering memiliki kesamaan dalam menyukai barang atau warna. Akhirnya banyak santri yang kemudian menganggap mereka cocok menjadi kakak beradik. Namun hubungan mereka hanya sebatas itu saja, mereka akan saling bertegur sapa saat dengan tidak sengaja bertemu di depan komplek, di koperasi pondok ataupun di masjid pondok.⁵

Hubungan-hubungan antar santri semacam ini masih dianggap sangat wajar dan masih dimaklumi oleh sesama santri karena mereka hanya berinteraksi sewajarnya dan tidak melibatkan perasaan atau emosi yang berlebihan. Selain itu mereka yang terlibat dalam hubungan adik-adikan semacam ini terkadang justru tidak mengingingkan

5 Ibid.,

٠

⁴ Anonim 6 (Santri yang satu komplek dengan salah satu dari santri yang terindikasi melakukan perilaku *adik-adikan*) *Wawancara*, Kediri, 15 November 2019.

panggilan tersebut disematkan pada diri mereka. Karena panggilan tersebut terkadang muncul dari celetukan-celetukan santri lain yang menganggap ada kemiripan diantara santri A dan santri B.

Terkadang panggilan tersebut juga dirasa kurang nyaman oleh beberapa santri karena mereka merasa tidak ada kemiripan atau kesamaan antara dirinya dan santri tersebut. Selain itu mereka juga merasa bahwa panggilan tersebut terkesan berlebihan dan ditakutkan menjadi kesalah pahaman oleh santri lain.⁶

2. Hubungan adik-adikan yang dekat saja

Hubungan *adik-adikan* yang kedua ini adalah hubungan *adik-adikan* yang dekat. Mereka saling mengakui kedekatannya seperti bahwa si C adalah adik-adikan dari si D. Tetapi hubungan mereka sebatas hanya seperti hubungan kakak beradik pada umumnya, mereka akan sering bercerita satu sama lain, berbagi makanan dan juga pinjam meminjam baju. Tetapi, mereka tidak pernah melakukan sentuhan-sentuhan fisik ataupun memperlihatkan perilaku yang tidak wajar.⁷

Selain itu hubungan mereka dengan santri-santri lain pun juga baik-baik saja. Mereka berinteraksi dengan santri lain dengan baik dan tidak hanya terfokus kepada hubungan mereka berdua saja, jadi bisa dikatakan bahwa hubungan mereka benar-benar seperti kakak dan adik yang saling memahami dan mengayomi. Namun mereka juga tidak suka

٠

⁶ Anonim 7 (Santri yang merasa tidak nyaman dengan panggilan tersebut disematkan untuk dirinya) *Wawancara*, Kediri 20 November 2019.

⁷ Anonim 3 (Pengurus Tatib Pondok) *Wawancara*, Kediri 11 November 2019.

dan tidak mau jika santri-santri lain memandang hubungan mereka melebihi batas kewajaran. Karena memang interaksi yang mereka lakukan sama seperti santri-santri yang lainnya, hanya saja mereka lebih sering bercengkrama dan sering berbagi cerita.⁸

3. Hubungan Adik-adikan yang melebihi batas

Hubungan adik-adikan yang ketiga ini adalah hubungan yang menjadi fokus penelitian. Mereka adalah santri putri yang memiliki kedekatan-kedekatan yang tidak wajar dan kurang pantas dilakukan oleh sesama perempuan. mereka banyak sekali melakukan perilaku-perilaku yang berbeda dengan santri-santri yang lain. Mereka tidak terlalu dekat dan kurang berbaur dengan santri yang lain.

Yang dilakukan oleh santri *adik-adikan* yang ketiga ini banyak sekali, mereka banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang hanya mereka lakukan berdua saja. Mereka tidur bersama, makan bersama, mandi bersama, kemanapun pergi bersama. Mereka lebih cenderung menyendiri dan terlihat memiliki kesibukan sendiri.¹⁰

Banyak santri yang juga mengatakan bahwa merekapun sedikit enggan untuk dekat-dekat atau bercengkrama dengan santri yang memiliki hubungan *adik-adikan* pada macam ketiga ini, karena mereka belajar dari beberapa kasus atau peristiwa yang pernah dialami oleh santri lain. ¹¹

-

⁸ Ibid.,

⁹ Anonim 3

¹⁰ Ibid.,

¹¹ Anonim 4

Jika dimisalkan dalam sebuah contoh si E dan F adalah santri yang memiliki hubungan adik-adikan pada tipe ketiga ini. Si E adalah si kakak atau mbak, sedangkan si F memiliki posisi sebagai si adik. Jika salah satu santri pondok kebetulan sedang berbicara dengan si E dan F melihat hal tersebut maka dengan sendirinya si F akan menunjukan beberapa emosi¹², seperti:

a. Marah

Ekspresi kemarahan yang ditujukan oleh seseorang dapat dilihat dari mimik wajah dan gerak tubuhnya. Ketika seseorang sedang marah maka ekspresi wajahnya akan terlihat merah dan berkerut. Selan itu ketika seseorang sedang marah, maka ia akan terlihat gusar dan tidak tenang.

b. Cemburu

Jika seseorang sedang cemburu maka ia akan menunjukan sisi yang menyebalkan dan sangat menganggu. Kebanyakan dari orang yang sedang cemburu akan terlihat emosinya meledakledak, tetapi juga tipe orang yang cemburu dengan memilih diam dan menghindar.

c. Menangis

Ketika seseorang sedang mennagis, maka ia sedang dalam kondisi emosi yang tidak baik. Ia akan terlihat murng dan meneteskan air mata.

¹² Anonim 6

d. Merajuk

Jika seseorang sedang merajuk maka ia akan cenderung menjadi lebih diam, menghindari orang yang membuatnya kesal dan tidak mau diajak bicara sedikitpun.

Selain perilaku dan sikap-sikap yang dapat dengan mudah dilihat oleh santri lain tersebut, mereka yang memiliki hubungan *adik-adikan* yang tidak wajar juga memiliki perilaku dan sikap yang tentu saja tidak mudah dilihat dan dikenali oleh santri yang lain. ¹³ Banyak santri yang hanya bisa menerka-nerka apa yang mereka lakukan hanya dengan sekilas mereka melihat keduanya sedang mojok di gedung madrasah paling atas, atau mereka melihat keduanya tiba-tiba mandi disaat yang lain sedang beristirahat. Dengan melihat kejadian-kejadian tersebut, tentu saja santri-santri yang lain akan beranggapan bahwa mereka melakukan sesuatu hal yang tidak wajar, tetapi merekapun tidak tau dengan pasti apa yang sedang keduanya lakukan. ¹⁴

Pengasuh pondok selalu membiasakan para santri untuk tidak suudzon dan selalu mengutamakan khusnudzon agar tidak menyebabkan mereka terjerumus kedalam pembicaraan yang tidak manfaat dan merugikan diri mereka sendiri.

Namun, kemudian tidak sedikit pula santri-santri yang melihat hal tersebut akan melaporkan apa yang mereka lihat kepada pengurus

¹³ Anonim 9

¹⁴ Anonim 8 (Santri yang pernah melihat peristiwa tersebut) *Wawancara*, Kediri 20 November 2020.

pondok bagian keamanan. Mereka melaporkan kejadian tersebut hanya sebatas seperti apa yang mereka ketahui saja, kemudian pengurus bagian keamananlah yang akan mengamati perilaku yang dilakukan oleh keduanya. Setelah pengurus mengamati dan menemukan ada yang janggal dengan interaksi keduanya barulah pengurus memanggil mereka ke kantor dan memberikan beberapa pertanyaan seputar kedekatan mereka. ¹⁵

Dengan dipanggilnya mereka ke kantor pengurus maka ada bagian pengurus pondok yang khusus menangani santri-santri yang bermasalah, yaitu pengurus pondok bagian tata tertib. Mereka akan menanyai santri tersebut tentang bagaimana kedekatan mereka, dan juga pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya introgatif. Menurut salah satu pengurus, jawaban santri-santri yang dipanggilpun beragam. Ada yang dengan terang-terangan langsung mengakui apa yang mereka lakukan, tetapi kebanyakan tidak mau menjawab dengan gamblang dan berbelit-belit. 16

Pengurus pondok akan melakukan beberapa kali panggilan terlebih dahulu kepada mereka, lalu kemudian memberikan peringatan. Jika peringatan tersebut tidak diindahkan maka pengurus akan memberikan hukuman kepada santri yang terlibat hubungan *adikadikan* yang kelewat batas. Mereka akan diberi hukuman yang akan

_

¹⁶ Anonim 3

¹⁵ Anonim 9 (Pengurus Pondok) *Wawancara*, Kediri 20 November 2019.

membuat mereka jera, seperti menghukum mereka ditengah lapangan dengan membaca al-Quran atau dengan membersihkan bagian-bagian pondok yang kotor untuk memberikan efek jera kepada mereka.¹⁷

Namun, banyak dari santri yang menjalani hubungan tersebut dan dikenai hukuman tidak jera dan tetap melakukan perilaku yang sama lagi. Setelahnya, pihak pengurus akan memberitahukan hal tersebut kepada pengasuh pondok dan memberikan keputusan sepenuhnya atas perintah pengasuh pondok. Tetapi kebanyakan keputusan yang diberikan oleh pengasuh pondok adalah dengan tetap menasehati mereka, dan memeberikan nasihat-nasihat bahwa apa yan mereka lakukan tersebut salah di mata agama.¹⁸

Pengasuh pondok beranggapan bahwa mengeluarkan anak-anak yang bermasalah dengan kasus-kasus semacam ini bukanlah suatu tindakan yang benar. Karena jika mereka dikeluarkan dan kemudian tidak diawasi langsung dengan baik oleh orangtuanya maka bukan tidak mungkin mereka akan bertemu lingkungan yang salah dan mereka menjadi lebih parah atau lebih tidak terarah perilaku dan sikapnya.¹⁹

Namun, ada juga dalam beberapa kasus meskipun tidak seluruhnya dan hanya sebagian kecil saja dari semua kasus yang sudah ditangani oleh pengurus pondok tentang hubungan *adik-adikan* yang melewati batas ini ada santri yang kemudian oleh pengasuh pondok atau

¹⁷ Ibid.,

¹⁸ Anonim 9

¹⁹ Anonim 5

yang biasa dipanggil "mbah yai" dijodohkan dengan laki-laki yang menurut beliau akhlaknya bagus dan juga mampu membimbing santrinya kembali kepada jalan yang benar.²⁰

Biasanya santri yang sudah terlanjur terjerumus kepada hubungan *adik-adikan* yang melewati batas ini memiliki kepribadian atau adab yang santun, pintar dalam pembelajaran atau memiliki latar belakang keluarga yang terpandang. Maka mbah yai akan mencarikan santri tersebut jodoh yang cocok dan biasanya adalah dari kalangan santri putra ataupun abdi dalem dan ustadz yang mengajar di pondok. ²¹

Sedangkan menurut pengakuan santri yang sudah di panggil ke kantor pengurus pondok, beberapa diantara mereka mengaku hanya melakukan kontak fisik yang biasa saja seperti mandi bersama, makan bersama, tidur bersama sambil saling memeluk saja. Menurut mereka itu sebuah hal yang wajar dan tidak ada yang salah dari perilaku mereka tersebut. Tetapi juga ada yang dengan gamblang mengatakan bahwa mereka sering mencium pipi, berpelukan saat tidur dengan saling mengelus dan saling meraba, sering mandi berdua disaat keadaan kamar mandi sepi. Mereka juga sering mengungkapkan kata-kata sayang layaknya hubungan antara laki-laki dan perempuan.²²

Salah satu pengurus pondok pernah mendapatkan salah satu surat dari santri yang terlibat hubungan *adik-adikan* ini dan membacanya.

²⁰ Ibid.,

²¹ Ibid.,

²² Anonim 3

Didalamnya banyak ungkapan-ungkapan yang tidak seharusnya diungkapkan oleh sesama perempuan, seperti "dek kamu cantik banget pakek kerudung yang tadi, bikin mbak gemes pingin cium-cium adek terus" atau "mbak, adek pingin dipeluk-peluk lagi, adek boleh nggak tidur dikamar mbak pas santri lain pulang?" dan masih banyak lagi katakata yang dengan membacanya saja dapat diketahui bahwa kalimat-kalimat tersebut jelas tidak mungkin dikatakan oleh seorang perempuan kepada perempuan lainnya.²³

Selain itu menurut keterangan salah satu alumni santri yang juga pernah berada di hubungan *adik-adikan* ini mengatakan bahwa ketika ia sedang dengan *adik-adikan*nya ia akan merasa bahagia dan tenang, ia juga mengatakan dulunya ia memang selalu kemanapun pergi bersama *adik-adikannya*, mereka makan bersama, sering mandi bersama, dan karena mereka beda kamar tapi masih di satu komplek yang sama mereka tidak tidur bersama. Mereka akan tidur bersama jika keadaan pondok sedang sepi dan santri-satri sedang banyak yang pulang saja. Selain itu mereka akan berduaan di pojok-pojok komplek ataupun pojok-pojok madrasah. ²⁴

Para santri sering melihat mereka berada di pojok-pojok jemuran pondok atau di anak tangga menuju madrasah bagian atas saat malam hari. Maka tidak heran jika santri-santri lain mencurigai perilaku mereka

²³ Anonim 10 (pengurus yang membaca isi surat) Wawancara melalui whatsapp, 04 April 2020.

²⁴ Anonim 11 (santri yang pernah terlibat dalam perilaku adik-adikan) *Wawancara*, Blitar, 16 Agustus 2020.

yang suka berduaan saja ditempat yang sepi dan jarang didatangi santri lain. Meskipun begitu, para santri tidak bisa mengatakan dengan pasti apa yang dilakukan keduanya karena mereka hanya melihat secara sekilas dan tidak bertanya lebih lanjut kepada yang bersangkutan.²⁵

Kemudian pihak pengurus pondok mengatakan bahwa di antara santri yang terlibat *adik-adikan* tersebut mengaku bahwa mereka saling mencintai layaknya cinta mereka pada lawan jenis. Ketika mereka akan berpisah sebelum masuk ke kompleks masing-masing mereka akan mencium satu sama lain. Atau bagi yang berada dalam satu kompleks mereka akan sering bertemu dipojokan kompleks, dan yang lebih parah lagi, mereka akan tidur disatu kamar yang sama dan berada disatu selimut yang sama. Tidak hanya itu mereka akan saling meraba, saling mengelus dan memegangi kemaluan lawannya.²⁶

Jika sudah berada pada perilaku yang semacam itu, maka pengurus pondok tidak bisa lagi hanya memberikan mereka hukuman. Pihak pengurus pondok akan melaporkan hal tersebut kepada pengasuh pondok, kemudian mbah yai lah yang akan menasehati dan memberikan pelajaran hidup kepada mereka. Namun, seperti yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa keputusan akhir dari pengasuh pondok bukan hanya dengan memberikan hukuman dan nasehat santri yang terlibat adik-adikan tersebut. Tetapi, pengasuh pondok kerap kali juga

²⁵ Anonim 9.

²⁶ Anonim 3

mencarikan jodoh untuk mereka agar mereka kembali kepada perilaku dan jalan yang benar.²⁷

Salah satunya adalah SF yang mau menceritakan kisahnya bagaimana ketika sang pengasuh pondok menawarkannya untuk menikah dengan seorang lelaki yang cukup dikenal oleh beliau. Awalnya ia menolak dan ingin kabur dari pondok, namun kemudian orangtuanya datang menjenguknya dan berusaha untuk membujuk anaknya tersebut.²⁸ Selain itu ia adalah seorang santri, maka sudah menjadi sebuat kewajiban untuknya mematuhi perintah kyai. Kemudian ia dikenalkan dengan seorang lelaki yang memiliki perilaku yang bagus, sopan dan santun, serta memiliki pengetahuan agama yang baik.

Ketika taaruf SF benar-benar merasa tidak tertarik dan merasa tidak nyaman berdekatan dengan lelaki tersebut. Selain itu ia juga merasa bahwa tidak ada yang salah dalam dirinya sehingga ia harus diadili dengan tindakan semacam ini. Menurutnya apa yang ia lakukan dengan *adik-adikan*nya hanya sebuah perwujudan dari rasa sayangnya untuk *adik-adikan*nya tersebut. Selain itu ia merasa bahwa apa yang mereka lakukan bukan termasuk zina karena menurutnya zina adalah sesuatu dosa yang dilakukan oleh seorang perempuan dan laki-laki yang bukan mahramnya.²⁹

-

²⁷ Anonim 5

²⁸ Anonim 11

²⁹ Anonim 11

Ia juga mengatakan bahwa pada waktu itu juga menyadari temanteman santri yang lain selalu membicarakan tentang kedekatannya dengan NH yang merupakan adik-adikannya, tetapi ia lebih memilih tidak peduli dan membiarkan santri-santri yang lain terus membicarakan mereka. Selain itu NH juga mengatakan hal yang sama, bahwa ia tidak peduli dan hanya ingin terus berada di dekat SF. ³⁰

Mereka mengaku sering berpelukan, mandi bersama, makan bersama dan tidur bersama meskipun NH seharusnya tidak berada di satu kamar yang sama dengan SF. Namun, mereka berdua dengan santai menanggapi santri-santri lain yang terkadang dengan sengaja menyindir mereka, atau dengan teguran demi teguran yang diberikan oleh pengurus pondok.³¹

C. Faktor-faktor Penyebab Adik-adikan di Pondok Pesantren

Tindak perilaku yang dilakukan oleh seseorang pastinya memiliki sebab yang melatar belakangi hal tersebut. Mengapa seseorang bisa melakukan suatu tindakan tertentu dan juga bagaimana bisa ia melakukan perilaku tertentu pastinya memiliki latar belakang yang mereka miliki.

Begitu pula dengan santri putri yang terlibat dalam hubungan adik-adikan di Pondok Pesantren, meraka pasti memiliki faktor-faktor yang bisa mempengaruhi perilaku tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ini dibagi menjadi dua yaitu faktor individu (intern) dan faktor

-

³⁰ Ibid.,

³¹ Ibid.,

lingkungan (ekstern). Berikut adalah masing-masing pembagian faktor penyebabnya, yaitu:

1. Faktor individu (intern)

Faktor ini muncul dari dalam diri indvidu, yang biasanya terjadi karena ia merasa dalam dirinya bahwa ia merasa nyaman dan bahagia bila berada di samping santri yang dekat dengannya seperti contohnya dalam satu kasus adik-adikan dipondok pesantren yang diawali dengan rasa nyaman yang saling mereka rasakan saat bersama. Mereka merasa bahwa jika mereka bersama rasanya nyaman dan indah, tidak pernah meraskan takut ataupun merasakan tidak betah berada di pondok dalam waktu yang cukup lama.

Hal tersebut bisa terjadi karena menurut peneltian sebelumnya

Beberapa faktor internal yang menyebabkan perilaku sahaq
ataupun adik-adikan di pesantren adalah, yaitu:

a) Faktor Trauma

Setiap anak pasti mengalami masa-masa dimana ia merasakan takut atau kecewa setelah mengalami suatu peristiwa. Seperti halnya pengalam berhubungan dengan lawan jenis yang tidak berjalan dengan baik dan tidak membuat dirinya merasa bahagia, atau ia merasa tidak mampu untuk menarik perhatian dari lawan jenis. Dari beberapa kemungkinan tersebut, yang paling sering dirasakan oleh mereka yang sudah mengalami perilaku adik-adikan adalah karena ia sudah melewati masa menjalin

hubungan dengan lawan jenis tapi ia terus saja disakit dan juga tidak menemukan kebahagiaan saat menjalin hubungan dengan lawan jenis.³²

Saat kemudian ia menemukan teman baru di pondok dan mampu membuatnya merasa nayaman dan di sayang, di saat itulah ia merasa kenyamanan tersebut adalah benih-benih cinta atau kasih sayang yang muncul. Dan membuat dia ingin terus berada di samping teman perempuannya tersebut³³.

b) Faktor Genetik

Dalam pengkajian menurut beberapa sumber, faktor yang paling berpengaruh dalam perilaku *adik-adikan* atau hal-hal yang lebih mirip dengan perilaku lesbian dan gay adalah faktor genetik.³⁴ Menurut salah satu tokoh bernama Byrd A. Dean, faktor yang paling berpengaruh besar adalah faktor genetik.³⁵ Maka tidak heran jika perilaku seseorang mampu menjadikan dia menjadi orang yang berbeda dan berperilaku tidak semestinya.

Lingkungan dapat mempengaruhi sebuah perilaku, tetapi juga berlaku sebaliknya bahwa perilaku juga dapat mempengaruhi lingkungan.³⁶ Dalam suatu hubungan yang saling berbalas ini terjadi pembiasaan atau penyaluran tentang kebiasaan, informasi dan

33 Ibid.,

³² Anonim 11

³⁴ Zusy Aryanti, "Faktor Resiko Terjadinya LGBT Pada Anak dan Remaja", *Nizham*, vol. 05, no. 01 (Januari-Juni, 2016) 46.

³⁵ Byrd A. Dean et al, Homosexuality: Innate and Immutable

³⁶ Kuswana W S, *Biopsikologi, Pembelajaran Perilaku*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 10.

perilaku.³⁷ Sebagai contoh ketika seorang santri masuk kedalam suatu pesantren, kemudian dia bertemu dengan santri lain yang kebetulan memiliki kecenderungan berperilaku menyimpang atau *adik-adikan*, maka bisa jadi dia mengikuti arus teman yang ia kenal.

2. Faktor lingkungan (ekstern)

Faktor yang muncul yang berasal dari faktor lingkungan yang ada disekitar individu tentunya sangat beragam. Faktor-faktor yang ada tersebut kemudian dibagi kembali sebagai berikut, yaiti :

a) Faktor pola asuh

faktor pola asuh adalah faktor yang berasal dari keluarga, seperti yang dikatakan oleh Sigmund Freud bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa kanak-kanak orang tersebut, bahkan benih-benih dari gangguan psikologis pada seseorang sudah ditanamkan pada tahun-tahun awal pertumbuhannya. Freud juga mempercayai bahwa setiap individu terlahir sebagai biseksual, dan hal ini dapat membawa kecenderungan dari homoseksualitas yang terpendam ataupun tidak terlihat. Namun, Freud juga beranggapan bahwa seorang individu dapat terfiksasi kepada homoseksual ketika ia mengalami peristiwa-peristiwa tertentu dalam hidupnya. Seperti kehilangan sosok ibu, atau hubungan yang kurang baik dengan sang ayah. Cara didik yang terlalu kaku dan tidak sesuai dengan kepribadian

.

³⁷ Zusy Aryanti, "Faktor Resiko Terjadinya..., 46.

³⁸ Agustin Jamiliyah, "Konsep Diri Lesbian Malang (Studi Deskriptif)" (Skripsi—Uiniversitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim, Malang, 2016) 54.

anak. Atau kehilangan sosok ayah yang akhirnya sang ibu menikah lagi membuat ia kurang kasih sayang dari orang tua.

Dalam kasus *adik-adikan* ini ada dua kasus yang selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Freud.

1. Salah satunya adalah seorang santri putri yang hidup dilingkungan orangtua yang sangat disiplin dan keras dalam mendidiknya. Di rumah ia sering mendapat bentakan, mendapat hukuman jika melakukan kesalahan, meskipun menurutnya kesalahan tersebut tidak terlalu besar. Ia dilarang pergi kemanapun, dilarang bermain dan pergi bersama temantemannya. 39

Ia hanya boleh keluar rumah saat sekolah dan langsung dijemput untuk pulang kerumah. Pergaulannya sangat dibatasi karena orangtuanya merasa bahwa jika ia terlalu sering bermain dengan teman-temannya maka ia akan terbawa arus pergaulan yang tidak baik. Kemudian saat lulus SMA orangtuanya menyuruhnya untuk mondok.⁴⁰

2. Sedangkan pada kasus kedua, santri putri ini sudah sejak SD di tinggal oleh ibunya dan hanya hidup dengan sang ayah, nenek dan kakeknya. Ia hidup dengan sangat madiri tanpa seorang ibu, di rumah ia tidak punya teman bercerita, karena

_

³⁹ Anonim 11

⁴⁰ Ibid.,

kakek dan neneknya sudah sepuh, kakaknya sibuk bermain dengan teman-temannya, dan sang ayah yang sibuk bekerja di luar kota dan jarang sekali pulang. Ia sangat sulit beradaptasi dengan lingkungan baru dan di pesantren ia bertemu dengan seorang santri senior yang sangat perhatian, lama-kelamaan kedektan mereka semakin tidak wajar dan menjadi salah satu dari santri yang terlibat perilaku adik-adikan.⁴¹

b) Lingkungan Pertemanan

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa lingkungan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Seperti contoh dari kasus santri yang kedua bahwa saat masuk pondok ia bertemu dengan santri senior yang mendekatinya, ia yang pendiam tidak mampu atau masih malu-malu untuk mencari teman dan takut. Namun ada seoran santri senior yang mendekatinya terlebih dahulu, mengajaknya berteman dan melakukan banyak hal bersama.

Selain itu, anggapan-anggapan lama seperti "kita dapat melihat atau menebak sifat seseorang dari teman-teman yang ia miliki" atau juga lingkungan pertemanan yang buruk lambat laun akan memberikan efek yang buruk pula bagi individu jika ia tidak pandai menyaring informasi dan pola pergaulan yang ia ikuti. 44

_

⁴¹ Anonim 3.

⁴² Zusy Aryanti, "Faktor Resiko Terjadinya..., 46.

⁴³ Agustin Jamiliyah, "Konsep Diri Lesbian..., 55.

⁴⁴ Ibid., 56.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah wawancara yang dilakukan bersama

dengan beberapa santri, pengurus dan ustadz yang berada di pondok F

selama penulis melakukan observasi. Dari beberapa narasumber yang

berada di pondok memberikan keterangan dan penjelasan yang cukup

kooperatif.

1. Narasumber Pertama

Nama: Anonim 1

Umur: 22 Tahun

Status: Mahasiswa

Alamat: Gresik

Ia adalah seorang mahasiswa di UIN Sunan Ampel Surabaya

yang berada satu kost dengan penulis. Kebetulan di saat sedang berada di

lingkungan dalam kost ia bertemu dengan seorang teman kost yang memiliki

kecenderungan menyukai sesama jenis atau bisa kita sebut dengan Lesbian

atau Sahaq. Pada awalnya narasumber tidak mengetahui hal tersebut, ia

meminta tolong kepada A untuk mengajarinya bermain gitar karena A pandai

bermain gitar.

Pada awalnya A meminta narasumber untuk datang ke kamarnya

dan mengajak narasumber mengobrol tentang bagaimana cara bermain gitar

yang benar. Tapi setelah dua dan tiga kali belajar, tingkah si A mulai dirasa

aneh dan tidak wajar. A mulai sering menghubungi Narasumber untuk datang

ke kamarnya dan mengajak narasumber untuk berbarik dan tidur bersamanya.

Karena merasa tidak nyaman narasumber menolak dan memberi alasan akan

keluar mencari makan. Namun, tidak berselang lama ada pesan masuk di

telepon genggam milik narasumber yang mengatakan bahwa dia seorang

perempuan yang dekat atau memiliki hubungan khusus dengan A, dan

meminta narasumber untuk menjauhi A.

Narasumber juga menjelaskan bahwa sejak saat itu ia menjadi

lebih sering menghindari kontak dengan A di dalam maupun luar kost. Saat

tidak sengaja bertemu maka narasumber akan menyapa seperti biasa dan

buru-buru masuk kamar agar tidak mengobrol terlalu lama dengan A.45

2. Narasumber Kedua

Nama: Anonim 2

Umur: 24 Tahun

Status: Ketua Pengurus Pondok

Alamat: Palembang

Dalam kedatangan pertama kali yang dilakukan oleh penulis,

orang pertama yang ditemui oleh penulis adalah ketua pengurus pondok.

Untuk menanyakan tentang bagaimana keadaan pesantren dan bagaimana

cerita awal terjadinya hubungan adik-adikan di pondok pesantren tersebut.

Menurut penjelasan yang diberikan oleh narasumber ia sendiri kurang

mengetahui awal penyebutan adik-adikan di pondok dimuali sejak kapan,

karena penyebutan ini sudah ada sejak lama dan sudah menjadi bagian dari

fenomena yang ada di pondok.

⁴⁵ Wawancara, 20 November 2019.

Hubungan adik-adikan di pondok menurut narsumber sudah

menjadi hal yang tidak asing bagi seluruh santri, namun juga bukan sesuatu

yang dianggap sebagai kewajaran. Narasumber mengatakan sejak pertama

masuk pondok topik seperti hubungan adik-adikan adalah topik yang palig

sering dibicarakan oleh santri senior maupun santri baru⁴⁶.

3. Narasumber ketiga

Nama: Anonim 3

Umur: 24 Tahun

Status: Pengurus Bagian Tatib (Tata Tertib Pondok)

Alamat: Kediri

Setelah bertemu dengan ketua pengurus pondok kemudian

penulis diarahkan untuk bertemu dengan Pengurus bagian tatib pondok,

karena segala hal yang berhubungan dengan pelanggaran atau permasalahan

yang di alami oleh santri berhubungan dengan pengurus tatib. Penulis

bertemu dengan salah satu pengurus tatib yang sering menangani kasus adik-

adikan di pondok pesantren.

Narasumber mengatakan bahwa setiap kasus adik-adikan yang

diketahui atau di deteksi oleh pengurus tidak serta-merta langsung diberi

hukuman atau peringatan. Mereka terlebih dulu dipanggil ke kantor pengurus

untuk diberian beberapa pertanyaan yang harus mereka jawab seperti "apaka

benar ia tidur bersama dalam satu selimur dengan T?" ketika santri tersebut

⁴⁶ Wawancara 11 November 2019.

tidak mengaku atau mengelak maka pihak tatib akan memberikan nasihat atau

pengertian kepada santri untuk tidak melakukan hal demikian.

Tetapi jika santri tersebut kedapatab melakukan hal yang sama

lagi maka pihak tatib akan melakukan peringatan. Setelah diberi peringata

tetap melakukan hal yang sama atau lebih parah maka pihak tatib akan

memberikan hukuman seperti membacar Al-Qur'a di tengah lapangan atau

membersihkan lingkunga pondok. Jika dengan cara tersebut tetap tidak

berhasil maka keputusan sepenuhnya diberikan kepada ustadz ataupun

kepada pengasuh pondok.⁴⁷

4. Narasumber Keempat

Nama: Anonim 4

Umur: 22 Tahun

Status: Santri Tingkat Alfiyah

Alamat: Malang

Untuk mendapatkan informasi atau data yang lebih lengkap,

penulis mencoba untuk mendantangi dan melakukan wawancara kepada

beberapa santri salah satunya adalah santri yang berasal dari malang dan

berada di tingakatan alfiyah. Penulis menanyakan tentang bagaimana

pendapat narasumber tentang hubungan adik-adikan di pondok pesantren.

Menurut narasumber setiap santri memiliki anggapan yang

berbeda-beda tentang adik-adikan. Ia mengakui bahwa sebutan tersebut

memiiki arti penyematan yang berbeda-beda bagi setiap santri. Menurutnya

⁴⁷ Wawancara, 11 November 2019

pangilan adik dan mbak yang wajar digunakan hanya sekedar untuk kata

sapaan saja. Tetapi juga sudah ada imbuhan sperti adik-adikan maka

konotasinya sudah berbeda.⁴⁸

Narasumber Kelima

Nama: Anonim 5

Umur: 35 Tahun

Status: ustadz yang mengajar di pondok

Alamat: Kediri

Karena tidak dapat menemui secara langsung pihak pengasuh

pondok karena satu dan lain hal, maka penulis diarahakan utnuk bertemu

salah satu ustadz kepercayaan pengasuh pondok. Narasumber mengatakan

pihak pondok selalu mengedepankan sikap khusnudzon dalam segala hal.

Seperti saat menangani kasus adik-adikan di pondok pesantren. Santri yang

datang kepondok dengan berbagai alasan dan berbagai latar belakang pasti

memiliki permaslahan hidup yang berbeda-beda. 49

Menurutnya sudah menjadi tugas pondok untuk membimbing

santri-santrinya untuk menjadi lebih baik. Maka dari itu untuk mengatasi

hubungan adik-adikan yang sudah parah atau kelewat batas, pengasuh

pondok memilih untuk tidak mengeluarkan santri-santri yang bermaslaah

tersebut dan memilih untuk merangkul mereka. Karena, jika santri yang

⁴⁸ Wawancara, 13 November 2019

⁴⁹ Wawancara, 15 November 2019.

bermasalah langsung dikeluarkan begitu saja dan kemudiana mereka bertemu

dengan pergaulan yang lebih bebas bukan tidak mungkin perilaku mereka

akan lebih buruk.

Pengasuh pondok akan memberikan pengertian-pengertian agar

santri tersebut memiliki iman didalam hatinya dengan terus berdzikir

mengingat Allah disetiap langkah yang ia tempuh. Meningat Allah dengan

berdzkir dan sholat malam adalah cara yang diberikan mbah yai (pengasuh

pondok) agar santrinya kembali ke jalan yang benar.⁵⁰

Narasumber Keenam

Nama: Anonim 6

Umur: 20 Tahun

Status : Santri yang satu komplek kamar dengan santri yang terindikasi

melakukan hubungan *adik-adikan*

Narasumber ini adalah salah satu dari santri yang satu kompek

kamar dengan santri yang memiliki hubungan adik-adikan. Ketika ditanya dia

menjelaskan bahwa hubungan adik dan mbak di pondok memiliki kriteria

yang berbeda-beda. Hubungan adik dan mbak yang wajar adalah ketika

mereka hanya menggunakan panggilan-panggilan itu untuk kalimat sapaan,

wujud sopan santun kepada senior, dan juga wujud dari pertemanan saja. Tapi

ketika panggilan itu sudah menjadi pengakuan paten untuk menyebut santri

⁵⁰ Wawancara, 20 Maret 2020.

lain sebagai adik-adikannya maka hubungan yang mereka miliki jelas sudah

berbeda.⁵¹

7. Narasumber Ketujuh

Nama: Anonim 7

Umur: 19 Tahun

Status: santri yang merasa tidak nyaman dengan panggilan adik-adikan yang

disematkan untuk dirinya.

Karena ada beberapa pengelompokan panggilan adik-adikan,

maka penulis mencoba mencari santri yang berhubungan dengan hal ini.

Kemudian penuis bertemu dengan narasumber yang kebetulan merasa risih

dan tidak nyaman karena teman-teman santri yang lain mencocok-cocokkan

dirinya dengan salah satu senior yang memiliki kesamaan wajah dengan dia.

Ia merasa hal itu berlebihan dan tidak benar. Karena ia merasa tdak memiliki

kemiripan atau kesamaan apapun. Ia takut jika sebutan-sebuta itu membuat

santri lain slah faham dan mengira mereka mempunyai hubungan khusus.⁵²

8. Narasumber Kedelapan

Nama: anonim 8

Umur: 21 Tahun

Status: santri yang pernah memergoki hubungan adik-adikan

Untuk mendapatkan bukti yang lebih konkrit penulis berusaha

mencari santri yang pernah melihat langsung santri yang memiliki hubungan

⁵¹ Wawancara, 15 November 2019.

⁵² Wawancara, 20 November 2019.

adik-adikan. Narasumber mengatakan pada saat itu ia baru selesai mencuci

baju pada jam 12 siang, dan ia ingin mandi karena pada saat itu cuaca sangat

panas. Tapi tiba-tiba saat membuka pintu dia melihat ada dua santri yang

keluar dari kamar mandi yang sama. Dan buru-buru pergi saat mereka tau ada

santri lain yang ada dikamar mandi.⁵³

9. Narasumber 9

Nama: anonim 9

Umur: 23 Tahun

Status: Pengurus Pondok

Santri-santri yang melihat kejadian-kejadian janggal antar santri

lain, atau secara tidak sengaja mengetahui santri lain yang terindikasi

memiliki hubungan adik-adikan. Menurut pengurus pondok santri hanya

melaporkan sebatas pada apa yang mereka lihat dan tidak melaporkan secara

pasti atau detail apa yang mereka lihat, karena mereka hanya melihat secara

sekilas atau tidak sengaja saja. Karena kebanyakan dari kasus adik-adikan di

pondok pesantren mereka yang terlibat hubungan itu melakukannya secara

sembunyi-sembunyi.⁵⁴

10. Narasumber Kesepuluh

Nama: anonim 10

Umur: 26 Tahun

⁵³ Wawancara, 20 November 2019.

⁵⁴ Wawancara, 20 November 2019.

Status: pengurus pondok yang pernah membaca surat milik santri adik-

adikan

Saat melakukan observasi lebih lanjut penulis menghubungi

seorang pengurus pondok yang dulunya pernah membaca isi surat dari santri

yang berhubungan adik-adikan. Karena yang bersangkutan sudah tidak lagi

tinggal di pondok akhirnya penulis menghubungi narasumber melalui

whatsapp dan mennayakan tentang bagaimana isi surat yang pernah

dibacanya.

Ia mengatakan sudah tidak sepenuhnya ingat apa saja kata-kata

yang ada didalam surat tersebut, tetapi secara garis besar surat itu berisi

tentang kata-kata manis layaknya hubungan laki-laki dan perempuan.

Sedangkan surat itu dibuat oleh perempuan untuk perempuan. Banyak sekali

kata-kata syanag dan pujian yang dilontakan oleh si penulis surat kepada

penerimanya. Seperti contohnya "dek kamu cantik banget pakek kerudung

yang tadi, bikin mbak gemes pingin cium-cium adek terus" atau "mbak, adek

pingin dipeluk-peluk lagi, adek boleh nggak tidur dikamar mbak pas santri

lain pulang?", dan kalimat-kalimat yang serupa.⁵⁵

11. Narasumber 11

Nama: anonim 11

Umur: 25 Tahun

Status: Santri yang pernah menjalin hubungan adik-adikan

55 Wawancara melalui whatsaap, 04 April 2020.

Penulis mencoba menghubungi santri yang pernah berada dalam hubungan adik-adikan dan sudah menyelesaikan pendidikan di pondok dan lepas dari ikatan hubungan tersebut. Karena ia sudah tidak lagi berada di pondok maka penulis menghubungi narasumber melalui pesan whatsapp. Narasumber mengatakan pada waktu itu ia dan adik-adikannya merasa bahagia dan tenang ketika sedang bersama.

Dulu ia pergi kemanapun selalu berdua dan melakukan segala hal bersama,bahkan sering tidur dalam satu selimut bersama. Kegiatan-kegiatan yang sering mereka lakukan bersama adalah makan dan mandi bersama. Tetapi karena mereka beda kompleks jadi jarang sekali tidur bersama. Menurutnya ia sudah berada dalam ikatan hubugan yang sudah saling bergantung satu sama lain. Hingga pada akhirnya ia di suruh menghadap mbah yai dan juga diberi pemahaman bahwa apa yang ia lakukan salah. Tetapi pada saat itu ia tidak serta merta langsung berubah, karena ikatan yang sudah terjalin sangat erat dan mersa nyaman iamasih tetap dekat dengan adikadikannya.

Namun, ketika ia menghadap mbah yai untuk yang kedua kalinya ia akan dijodohkan dengan salah satu santri putra yang belum sama sekali dikenalnya. Ia sempat memberontak dan ingin kabur dari pondok, tetapi bagia manapun juga santri harus manut kepada kyai dan oranguanya juga setuju. Ia pasrah dan akhirnya menikah dan membangun kisah baru dengan suaminya

hingga Pelan-pelan ia merasa sudah benar-benar lepas dari hubungan adik adikannya itu. 56



⁵⁶ Wawancara Melalui Whatsapp, 16 Agustus 2020.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Krisis Spiritual pada Perilaku Adik-adikan

Perilaku *adik-adikan* di pondok pesantren menjadi suatu hal yang perlu dipahami lebih lanjut, tentang bagaimana mungkin diruang lingkup pendidikan keagamaan yang sarat akan nilai ke islaman dapat terbentuk suatu tindakan yang condong kepada perilaku yang dilarang dan tidak sesuai dengan normanorma yang berlaku bagi umat islam.

Perilaku *adik-adikan* di pondok pesantren menurut dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut secara garis besar terjadi karena para santri belum memahami ajaran-ajaran islam dengan baik. Banyak dari mereka yang masuk pesantren bukan atas dasar kemauannya sendiri. Banyak dari mereka disarankan oleh orangtuanya untuk mondok. Oleh karena itu banyak ya datang ke pondok dengan rasa yang hanya setengah-setengah saja.

Tidak sedikit santri yang berasal dari berbagai wilayah datang dengan latar belakang pendidikan islam yang sedikit dan memiliki masalah yang berbeda-beda. Banyak juga yang berasal dari latar belakang pergaulan yang kurang baik dan ingin membenahi diri. Namun, ada juga yang secara terpaksa masuk pesantren karena orangtuanya ingin anaknya belajar agama dan menjauhkan anaknya dari lingkungan pertemanan yang sudah menjerumuskan ke tindakan-tindakan yang sudah melenceng dari ajaran agam islam.²

² Anonim 3

¹ Anonim 7

Dari latar belakang santri yang seperti itulah kebanyakan masalah-masalah yang muncul di pondokpun juga beragam, mulai dari sering bolos sekolah, bolos mengaji, bolos hafalan, upaya kabur dari pondok dan berbagai masalah lainnya. Bakhan mereka sering bolos tidak sholat 5 waktu ataupun tidak ikut melaksanakan sholat malam dengan alasan yang sangat berbelitbelit. Perilaku *adik-adikan* menjadi salah satu permasalahan yang paling banyak terjadi karena mereka yang terlibat adalah santri yang masuk ke pondok bukan dengan alasan kemauannya sendiri. 4

Menurut Sayyed Hussein Nasr, kondisi manusia modern ada sekarang ini karena mengabaikan kebutuhan yang paling mendasar yang bersifat spiritual, sehingga mereka akhirnya tidak bisa menemukan ketenangan batin, yang juga berarti tidak ada keseimbangan batin dikehidupan mereka. Ketika hal tersebut terjadi kepada santri seperti halnya tidak melakukan sholat lima waktu, tidak mengikuti jadwal mengaji, tidak mengikuti kajian, rutinan sholawat, manaqib dan beberapa kegiatan pondok yang bersifat keagaamaan menjadi bukti bahwa santri yang terlibat adik-dikan sudah kehilangan konsep paling mendasar bagi kebutuhannya yaitu spiritualitas. Ketika keseimbangan batin itu tidak lagi mereka dapatkan maka, kewajiban-kewajiban yang seharusnya mereka lakukan sebagai seorang muslimahpun berani mereka tinggalkan.

-

³ Ibid.,

⁴ Anonim 9

⁵ Hussein Nasr, Man and Nature.., 28

Selain itu, pergaulan bebas yang mereka alami di lingkungannya sebelum masuk pondok berpengaruh terhadap perilaku mereka juga berpengaruh saat sudah masuk pondok. Menurut Kuswana dalam bukunya dia menyebutkan bahwa pada saat individu berada di lingkungan yang dapat mempengaruhi perilakunya menjadi buruk, maka sudah seharusnya ia dapat membatasi dirinya dan bersikap lebih bijak saat menemui suatu kondisi dimana ia sudah mendekat kepada perilaku yang menyimpang. Individu mampu merubah persepsi dan juga pola pikir untuk menolak atau mengikuti tindakantindakan tertentu.⁶

Namun, banyak dari santri yang memilih untuk tidak menolak pengaruh-pengaruh buruk tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat Zalikha yang mengatakan bahwa sesuatu yang terjadi di sekitar kita beberapa di antaranya menunjukan gejala-gejala hilangnya nilai spiritual remaja, mulai dari hilangnya rasa hormat kepada orangtua, pergaulan bebas, aborsi, pembunuhan, narkoba, pemerkosaan, LGBT dan masih banyak lagi perilaku-perilaku menyimpang yang menandakan kerusakan akhlak anak bangsa.⁷

Sedangkan menurut Adi Shaleh kondisi krisis spiritual yang di alami kalangan remaja adalah karena hubungan mereka dengan orangtua yang kurang baik sehingga mereka lebih banyak menghabiskan waktunya dengan temanteman atau lingkungan luar yang lebih luas dan lebih bebas serta tidak

.

⁶ Kuswana W S, *Biopsikologi, Pembelajaran dan Perilaku*, 12.

⁷ Zalikha, *Manajemen Dakwah Dalam Bingkai Spiritul Islam: Berguru Kepada Nurcholish Majid* (Banda Aceh: Kerjasama Lembaga Naskah Aceh dan Arraniry Press, 2013) 24.

terkontrol.⁸ Hal inilah yang kemudian selaras dengan ungkapan dari pengurus pondok bahwa kalangan santri yang terlibat perilaku menyimpang seperti *adikadikan* adalah dari santri yang datang ke pondok atas paksaan orangtua atau karena mereka memiliki pergaulan yang sangat bebas sebelum dimasukan kedalam pondok.⁹

Santri yang terlibat perilaku *adik-adikan* adalah santri yang pada dasarnya berpenampilan layaknya santri-santri yang lain. Jika hanya melihat dengan sekilas bahkan kita tidak mampu membedakan santri mana yang sudah melakukan perilaku tersebut. Menurut pemaparan ustadz yang mengajar di pondok, santri-santri yang memiliki kecenderungan berperilaku adik-adikan seringkali melewatkan waktu sholat, meninggalkan beberapa sholat 5 waktu dan bahkan tidak melakukan sholat. Ketika dibangunkan untuk sholat malam mereka akan pura-pura sedang mengalami datang bulan ataupun beralasan untuk ke kamar mandi terlebih dahulu dan tidak jadi datang ke masjid pondok. Mereka sudah kehilangan makna spiritual dalam diri mereka sehingga tidak lagi memperdulikan kewajiban dalam agama yang wajib dilakukan seperti sholat 5 waktu.

Ketika seorang santri sudah meninggalkan kewajiban yang telah di syariatkan oleh agama maka tindakan pengurus pondok adalah menghukum mereka, untuk memberi efek jera dan agar mereka menyadari kesalahan yang mereka perbuat. Namun, beberapa dari mereka tetap mengulang kesalahan

٠

⁸ Adi Saleh, "Metode Dakwah Da'i Pembatasan Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja" (Tesis-Universitas Negeri Ar-Raniri, Banda Aceh, 2016), 26.

⁹ Anonim 3

¹⁰ Anonim 5

yang sama berulang-ulang kali. Krisis inilah yang juga disebut oleh Nasr sebagai manusia yang tidak mampu meyelasaikan permasalahan-permasalahan yang ada pada hidup mereka sendiri.¹¹

Krisis spiritual yang dialami oleh santri yang terlibat adik-adikan adalah permaslaahan serius yang harus segera ditangani, 12 karena apa yang mereka lakukan sudah sangat melenceng jari ajaran yang di ajarkan oleh agama islam. Santri yang berperilaku *adik-adikan* sudah terlalu melenceng dari adab pertemanan yag berlaku antara perempuan dengan sesama perempuan. Apa yang mereka lakukan tidak mencerminkan sebuat perilaku yang agamis dan sopan santun, santri yang seharusnya menuntut ilmu agama dengan sungguhsungguh justru lalai dan abai terhadap tugas yang semestinya ia laksanakan.

Krisis spiritual yang mereka alami menjadikan mereka hilang arah dan kehilangan tujuan yang sebenarnya, dari tujuan mereka datang ke pondok pesantren. Krisis dunia remaja yang mereka alami juga terdapat dari dua penyebab yaitu kehilangan visi keIlahian dan kehampaan spiritual. Kedua hal itulah yang kemudian membuat mereka dengan mudah melanggar aturan pondok dan aturan agama, kehilangan visi keIlahian menjadikan mereka tidak takut dengan dosa yang mereka perbuat, mereka merasa itu sebuah hal yang wajar, hingga mereka berani tidak mengerjakan sholat dan juga meninggalkan kewajiban-keajiban meeka sebagai santri.

-

¹¹ Ali Maksum, Tasawuf Sebagai Pembebasan.., 2.

¹² Nisa Khairuni et al, "Mengatasi Krisis Spiritual Remaja di Banda Aceh Melalui Revitalisasi dan Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam" *Dayah: Jurnal of Islamic Educaion*, vol. 1 no. 1, (2018), 75.

¹³ Ibid., 70.

Santri yang terjerumus kedalam perilaku adik-adikan juga mengalami kehampaan spiritual, mereka jauh dari Tuhan, mengambil jalan yang keliru dan jauh dari syariat islam. Mereka melakukan perilaku-perilaku yang jelas-jelas sudah dilarang oleh Tuhan dengan melibatkan rasa cinta antara perempuan. Sedangkan manusia sudah di ciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan. Selaras dengan pendapat Sayyed Hussein Nasr yang mengatakan bahwa Manusia-manusia modern adalah manusia yang telah membakar tangan mereka sendiri ke dalam api yang juga mereka nyalakan sendiri, ketika akhirnya menjadikan mereka lupa dengan siapa mereka yang sebenarnya. 14

Krisis spiritual sering juga disebut darurat spiritual karena adanya suatu bentuk krisis identitas, ketika seorang individu mengalami perubahan drastis dalam sistem pemaknaan hidupnya. Seperti halnya tujuan hidup, nilai, sikap dan keyakinan, identitas diri dan fokus hidup mereka. Beberapa aspek perubahan terebut, terdapat dalam pola tingkah laku yang ditunjukan oleh santri yang berhubungan *adik-adikan*, sebagai berikut:

a. Hilangnya nilai dalam diri santri yang berhubungan adik-adikan, adalah ketika mereka sudah tidak lagi memperhitungkan tentang baik buruknya tindakan yang mereka lakukan. Hanya mengedepankan kesenangan dan kenyamanan yang menurut mereka penting sehingga meninggalkan nilai-nilai uang sepatutnya mereka indahkan sebagai umat muslim dan sebagai seorang santri.

¹⁴ Ibid., 77

¹⁵ Hubertua Hia, Problem Dunia Ilmiah dan Krisis Spritual., 29.

- b. Sikap dan keyakinan, melalui sikap yang mereka perlihatkan kepada santri-santri lain ataupun sikap yang tidak mereka perlihatkan memiliki sisi buruk yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang santri yang menuntut ilmu di lingkungan yang agamis dan dikelilingi oleh orang2 yang memberikan pengajaran-pengajaran yang benar tentang agama islam. Mereka sudah tidak menghiraukan larangan-larangan yang ada didalam keyakinan yang dianutnya bahwa perilaku yang mereka lakukan tersebut tercela dan mendekati kedzoliman.
- c. Identitas diri, identitas diri adalah cerminan diri kita yang berasal dari keluarga, budaya dan gender. Sedangkan, identitas diri seorang santri adalah seorang muslimah, bergender perempuan dan budaya keislaman yang kental akan syariat islam.

Sebagai seorang santri, sudah sepatutnya ia belajar islam dengan lebih baik dari ustadz dan ustadzah yang membimbing mereka di pondok pesantren, belajar dari suri tauladan yang baik dari orang-orang baik yang ada di lingkunga pesantren. Berada pada hubungan *adik-adikan* membuat mereka buta akan tujuan sebenarnya mereka masuk ke dalam pesantren, sehingga perlu diperbaiki niat dan perilaku mereka agar kembali kejalan yang benar dan niat yang tulus.

B. Mengatasi Perilaku adik-adikan di Pondok Pesantren

Karena perilaku *adik-adikan* adalah salah satu bentuk perilaku yang menyimpang dari norma dan syariat islam, maka pihak pondok pesantren memiliki kebijakan-bejikan yang diberikan kepada santri yang terlibat dalam

hubungan tersebut. Namun, pihak pondok tidak langsung memberikan hukuman kepada santri tersebut. Pihak pondok akan memberikan beberapa kali peringatan agar mereka mau memperbaiki perilaku mereka, kemudian memberikan hukuman seperti membaca al-Quran ditengah komplek untuk memberikan efek jera kepada mereka. ¹⁶

Memberikan hukuman membaca al-Quran menurut pengurus pondok adalah sebagai wujud pengingat bagi santri agar mereka kembali kepada jalan yang benar, dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Mengingat dosa yang telah mereka lakukan dan mengembalikan mereka kepada ajaran agama islam yang benar.

Menurut penuturan mbah yai yang disampaikan oleh ustadz mendidik santri harus dengan cara yang lembut, tidak ada unsur menyalahkan dan memojokkan mereka. Mbah yai juga tidak pernah memberikan keputusan untuk mengeluarkan santri yang terlibat adik-adikan yang sudah melebihi batas. Beliau beranggapan bahwa, santri-santri yang kehilangan spiritualitas dalam diri mereka harus di bimbing kembali kejalan yang benar dan lurus, jika mereka dipulangkan dan kemudian bertemu lagi dengan teman-teman lamanya yang berperilaku sama atau berada dalam pergaulan bebas maka sudah menjadi barang tentu santri tersebut akan lebih kehilangan arah hidup dan lebih sulit di atur.

Mbah yai memilih untuk menasehati mereka, memberikan pengetahuan-pengetahuan keislaman yang lebih baik kepada mereka,

.

¹⁶ Anonim 3

mengajari mereka ber dzikir yang lebih khusu', pelan-pelan menanamkan iman kepada santri yang salah jalan. Dzikir sangat penting untuk meingkatkan kecerdasan spiritual, dan sebagai metode bimbingan konseling dalam islam. ¹⁷

Memberikan mereka pengertian. Menurut mbah yai dzikir adalah cara menentramkan hati paling ampuh, sebagai penguat iman dan penyejuk hati yang membatu karena kurangnya menghadirkan Allah dalam setiap langakah yang di ambil. Sedangkan manfaat dzikir menurut Hasbi Ashiddiq adalah untuk mendapatkan rahmat serta hidayah dari Allah Swt, untuk menuntun hati manusia agar selalu mengingat dan menyebut asma Allah Swt, menuju kebahagiaan dunia hingga akhirat, memberikan cahaya pada yang hati dan jiwanya keruh, untuk memohon ampuanan dan ridha Allah, menghilangkan rasa was-was serta membentengi diri dari hal-hal yang menyebabkan maksiat. 19

Karena pada dasarnya pondok pesantren dibentuk bukan hanya untuk mencerdaskan santri dari sisi intelektual saja, tetapi juga dari sisi emosianal serta kecerdasan spiritual. Namun, tidak sedikit dari santri yang tidak mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan yang mereka dapatkan di lingkungan pesantren yang kemudian membuat mereka diterpa problematika baru dan terjebak di dalam permaslahan tersebut.²⁰

_

¹⁷ Cece Jalaluddin Hasan, "Bimbingan Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs", *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, vol. 7 no. 2 (Juni, 2019) 132.

¹⁸ Anonim 7

¹⁹ Cece Jalaluddin Hasan, "Bimbingan Dzikir Dalan Meningkatkan..., 133.

²⁰ Ibid., 129.

Adik-adikan dipondok pesantren juga tidak sepenuhnya diselidiki hingga mengancam atau menuduh santri hingga mereka merasa tersudutkan, pihak pondok mengutamakan untuk selalu berkhusnudzon kepada santri dan seluruh keluarga pondok.

Mengutamakan khusnudzon di lingkungan pesantren adalah suatu hal yang wajib dan harus dilakukan oleh seluruh santri. Karena menurut pengasuh pondok, sikap tersebut akan memberikan dampak yang baik bagi kehidupan santri. Seperti membiasakan santri untuk berprasangka baik kepada orang lain, tidak langsung memberikan kalimat-kalimat cercaan atau menyudutkan orang lain serta membangun jiwa toleransi yang baik antar santri.

Selain itu, memberikan hukuman beruba sanksi sosial membuat santri yang terlibah hubungan adik-adikan akan merasa tidak percaya diri dan malas melakukan kegiatan di pondok. Sedangkan hal itu tidak menguntungkan bagi pihak manapun justru merugikan bagi mereka. Meskipun santri tersebut berbuat suatu hal yang salah, pihak pengasuh pondok mengajarkan kepada seluruh pengurus untuk tetap memperlakukan mereka dengan baik dan menjaga aib mereka dari santri yang lain.

Hukuman-hukuman diawal kasus mereka terungkap adalah, sebagai wujud pengingat agar mereka jera dan merenungkan kembali apa yang telah mereka lakukan. Sedangkan untuk santri yang sudah pada tahapan yang meewati batas, maka pengasuh pondok memilih untuk mengajari mereka secara langsung, agar mereka benar2 menyadari akan kesalahan mereka

sepenuhnya dan agar mereka kembali kepada jalan yang benar dan supaya tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari topik pembasan dalam penelitian ini yang bekaitan dengan "Krisis Spiritual Dalam Perilaku *Adik-adikan* di Pondok Pesantren", maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

- Santri-santri yang terlibat dalam hubungan adik-adikan di pondok pesantren adalah kalangan remaja yang kehilagan nilai spiritual dan kellahian dalam diri mereka.
- 2. Krisis Spiritual yang terjadi pada hubungan adik-adikan di pondok pesantren ada karena latar belakang masalah yang dialami oleh santri.
- 3. Krisis Spiritual yang di alami santri membuat mereka kehilangan Allah dalam hati mereka, hingga berpengaruh terhadap ibadahnya menjadi lebih buruk dan semakin jauh dari ajaran Islam
- 4. Dalam mengatasi masalah yang timbul oleh perilaku adik-adikan ini pihak pengasuh pondok (mbah yai) memilih untuk tidak mengeluarkan santri, tetapi menanamkan iman yang lebih kuat dengan menjaka selalu berdzikir untuk mengingat Allah.

B. Saran

Semoga penelitian yang bersifat tertutup ini, tidak merugikan pihak pesantren atau pihak manapun. Dan semoga dapat memberi manfaat walau hanya sedikit dan masih sangat kurang sempurna. Semoga penelitian ini dapat membantu mengatasi konflik-konflik dalam dunia pesantren

khususnya hubungan tidak wajar antar santri yang terlibat dalam perilaku adik-adikan.

Hilangnya jiwa-jiwa spiritual dalam kehidupan santri harus di hadirkan lagi agar mereka tidak salah mengambil langkah, dan tetap berada dalam syariat islam. Mengajarkan untuk selalu mengingat Allah dan terus menghadirkan Allah dalam setiap langkah yang mereka ambil.

Penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, maka dari itu untuk peneliti yang akan mengkaji objek peneltian ini lebih dalam disarankan untuk terlebih dulu mendalami aspek-aspek faktor penyebab hubungan adik-adikan bisa terjadi di pondok pesantren dengan jangkauan yang lebih luas dengan mempertimbangkan metode dan cara penyelesaiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Terapi Penyakit Hati*, terj. Salim Bazemool, Jakarta : Qisthi Press, 2017.
- Aryanti, Zusy "Faktor Resiko Terjadinya LGBT Pada Anak dan Remaja", *Nizham*, vol. 05, no. 01, Januari-Juni, 2016.
- Byrd A. Dean et al, *Homosexuality: Innate and Immutable*
- Cresswell, John W. Research Design pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif dan
- Campuran, terj. Achmad Fawaid et al. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Faridatunnisa, Ayu. "Gambaran Status Identitas Remaja Putri Lesbi", *Psikologi*, vol. 8 no. 2, Desember, 2010.
- Febriani, Fariha. "Perilaku Seksual Beresiko Santriwati Di Pondok Pesantren Putri", Skripsi—Universitas Jember, Jember, 2016.
- Gufron, Nur M. et al, *Teori-teori Psikologi*, Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2017.
- Harmaini et al, "Perilaku Lesbian Santri Pondok Pesantren", *Psikis-Jurnal Psikologi Islam*, vol. 3 no. 21, Juni, 2017.
- Harmersma, Harry. Tokoh-Tokoh Filsafat Modern, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Hasan, Cece Jalaluddin. "Bimbingan Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs", *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, vol. 7 no. 2, Juni, 2019.
- Herlihy, J. "Citra Manusia Kontemporer: Terpencara Dalam Pengasingan?" *Ulumul Qur'an*, no.5 vol.4, 1993.
- Hia, Hubertua. "Problem Dunia Ilmiah Dan Krisis Spiritual", *Melintas*, vol 34 no. 2, 2018.
- Husaini, Adian. LGBT di Indonesia: Perkembangan dan Solusinya, Jakarta: Insist, 2015
- Jamiliyah, Agustin. "Konsep Diri Lesbian Malang (Studi Deskriptif)" Skripsi— Uiniversitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim, Malang, 2016.
- Kadir, Iqbal. *Kumpulan Tulisan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*, Jakarta : Pustaka Azzam, 2010.

- Khairun, Nisa. et al, "Mengatasi Krisis Spiritual Remaja di Banda Aceh Melalui Revitalisasi dan Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam" *Dayah: Jurnal of Islamic Educaion*, vol. 1 no. 1, 2018.
- Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2018.
- Kuswana W S, Biopsikologi, Pembelajaran Perilaku, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Madjid, Nurcholis. Bilik-bilik Pesantren Jakarta: Paramadina, 1997.
- Maksum, Ali. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.
- Nasr, Hussein. Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man, London, Unwin Paperbacks, 1968.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam And The Plight Of Modern Man*, Edisi Revisi. Chicago: Kazi Publication, 2001.
- Prabamurti, Priyadi Nugraha. "Intervensi Pendidikan Seks Dalam Upaya Pencegaharan Perilaku Seks Yang Menyimpang di Pondok Pesantren Nurul Mursyid Kecamatan Tembalang Semarang", *Proceeding SNK-PPM*, vol.1, Desember, 2018.
- Qomar, Mujamil. Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Rohmah, Naili. "Homoseksualitas Dalam Dunia Pesantren (studi tentang lesbianisme di kalangan santriwati di kabupaten kudus)", Skripsi—Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2011.
- Saleh, Adi. "Metode Dakwah Da'i Pembatasan Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja" Tesis--Universitas Negeri Ar-Raniri, Banda Aceh, 2016.
- Wasono, Bening Samudra Bayu. et al, *Pelacuran Di Ibu Kota Salah Siapa? Prostitution In Capital City, Whose Fault?*, Bogor: Spasi Media, 2020.
- Yulius, Hendri Coming Out, Jakarta: Gramedia, 2015.
- Yusuf, Muri. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan Jakarta: Kencana, 2014.
- Zaini, Hasan. "LGBT Dalam Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Ilmiah Syari'ah*, vol. 15 no.1, Januari-Juni, 2016.

Zalikha, *Manajemen Dakwah Dalam Bingkai Spiritul Islam: Berguru Kepada Nurcholish Majid*, Banda Aceh: Kerjasama Lembaga Naskah Aceh dan Arraniry Press, 2013.

